

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA
(Studi Pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan
Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat- syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:
RAFITA SARI
1431090065

Program Studi : Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439H/2018 M

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA
(Studi Pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono
Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat- syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Pembimbing I : Suhandi, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II: Dra. Fatonah Zakie, M. Sos. I

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439H/2018 M

PERNYATAAN KEASLIAN / ORISINALITAS

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rafita Sari

NPM : 1431090065

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA (Studi pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Peawaran). Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum, wr.wb

Bandar Lampung, 04 Juni 2018

Yang menyatakan

Rafita Sari

ABSTRAK

Interaksi Sosial Masyarakat Beragama (Studi Pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)

Interaksi Sosial adalah realitas yang nyata dalam kehidupan masyarakat, interaksi juga menunjukkan kepada perubahan yang dinamis yang menyebabkan suatu individu atau kelompok mengalami perubahan. Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, yang tidak hanya terdiri dari satu agama tetapi juga terdiri dari beberapa agama yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan lainnya. sebagai Desa yang dihuni beberapa agama Desa Wiyono menjadi desa yang mempunyai sikap toleransi sangat tinggi. Bentuk interaksi sosial menjadi kebutuhan utama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat secara damai yaitu dalam bentuk sosial seperti kerja sama dan akomodasi dalam berbagai bidang, untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat beragama pada komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat beragama pada komunitas Wisma Yasa Mangunggal dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anggota komunitas Wisma Yasa Mangunggal dan masyarakat Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial masyarakat beragamayang terjadi pada komunitas wisma Yasa Manunggal adalah kerja sama dalam bentuk sosial kemasyarakatan seperti gotong royong membersihkan jalan, membersihkan makam, dan pada acara hajatan yang dilakukan oleh masyarakat muslim maupun kristen. Pola interaksi dalam bentuk keagamaan sebatas pada membantu proses kegiatan keagamaan agar berjalan dengan lancar seperti ikut membantu dalam membangun masjid, umat kristen ikut dalam membantu menyumbangkan makanan. Selain itu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam bidang keagamaan adalah umat islam ikut berperan dalam setiap kegiatan umat Kristen ketika umat Kristen melaksanakan ibadah Hari Besar, seperti Hari Natal umat Islam datang ke rumah umat Kristiani, begitupun umat Kristiani datang ke rumah umat Islam dalam Hari besar Islam. Dalam bidang pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di Desa Wiyono terlihat pembauran baik siswa-siswinya yang berlainan agama ataupun guru pengajarnya.

Faktor pendukung interaksi sosial masyarakat beragama pada komunitas Wisma Yasa Manunggal adalah adanya peran aktif aparat pemerintah dan peran aktif forum kerukunan antar umat beragama Kecamatan Gedong Tataan dalam membina kerukunan umat beragama. Adapaun faktor penghambatnya adalah konflik internal di kalangan umat beragama, latar belakang pendidikan dan pemahaman agama yang berbeda, timbulnya rasa curiga antar pemeluk agama dan tidak adanya sikap timbal balik antar anggota.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Masyarakat Beragama.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDIN dan STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : “Interaksi Sosial Masyarakat Beragama (Studi
Pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di
Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan
Kabupaten Pesawaran).”**

Nama : Rafita Sari

NPM : 1431090065

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Suhandi, S. Ag., M. Ag

NIP. 197111171997031003

Dra. Fatonah Zakie, M. Sos. I

NIP. 196806061996032001

Mengetahui
Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Suhandi, S. Ag., M. Ag

NIP. 197111171997031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN dan STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Interaksi Sosial Masyarakat Beragama (Studi pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran) disusun oleh Rafita Sari NPM : 1431090065, Program Studi Sosiologi Agama, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/ Taanggal : Kamis/28 Juni 2018

TIM PENGUJI

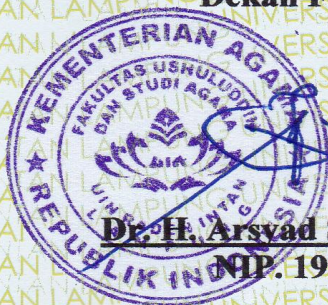
Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, M. Hum.

Sekretaris : Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag.

Penguji I : Drs. Syaiful Hamali, M. Kom. I

Penguji II : Suhandi, S.Ag., M. Ag

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin**



**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag
NIP. 195808231993031001**

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q. S. Al-Hujurat : 13).



PERSEMBAHAN

Teruntuk

1. Kedua orang tua ku, Abi dan Umi tercinta, yang telah senantiasa mendidik, membimbing, merangkul dan mengarahkanku, semua doa, cinta dan kasih sayang kalian yang telah membawaku hingga aku mencapai titik ini.
2. Kubingkiskan karya kecil ku ini untuk kedua adik ku khususnya David Revaldo dan Efri Efendi yang senantiasa memberi keceriaan, kasih sayang, do'a dan motivasi serta keluarga besarku, terimakasih atas do'a, cinta, kasih sayang dan motivasi selama ini.
3. Teruntuk *mbah* (nenek dan kakek) yang tidak pernah melepaskan do'a dan dukungannya, semoga Allah Swt memberi kesehatan, kasih sayang serta ridha-Nya kepada mereka.
4. Teruntuk calon imam ku Waid Humaiddi, *syukron* atas do'a dan motivasi untuk mencapai gelar sarjana ini.
5. Untuk Kosan indah sejahtera 4 , Putri, Siti, Anisa, Rita, Etik, Astri, Eva Yuliana, Eva Indriani terimakasih atas do'a dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk kosan pak Nawawi (alm), Ririn riyanti, Atika Putri, Reni, Hasna, Ika, Dika, Ropikoh serta Ibu dan Bapak Nawawi sekeluarga, yang tidak pernah melepaskan do'a dan motivasinya.
7. Untuk kosan Rina, kak neli, mb tutik (nyum-nyum), kipty , terimakasih atas do'a dan motivasi serta kasih sayangnya.

8. Untuk mamak, bapak, ndo dan keluarga Sekincau, terimakasih atas do'a dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk keluarga mas yudi, mb thya, iyam, terimakasih atas do'a dan motivasi untuk sesegera mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Sumberrejo Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 13 Januari 1996, yang merupakan anak kedua dari pasangan ayahanda Supardi dan Bunda Sulasmi.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 01 Sumberrejo Kecamatan Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat dan lulus tahun 2011. Kemudian pada tahun 2011 pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 01 Pringsewu dan lulus tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 pula penulis melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Sosiologi Agama. Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama penulis menyusun skripsi dengan judul ***“Interaksi Sosial Masyarakat Beragama (Studi pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”***.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa, UKM-HIQMA, UKM-ITTIHAD, UKM-KOPMA, dan juga pernah tergabung dalam organisasi intra kampus, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama sebagai ketua bidang desa binaan, serta aktif juga dalam organisasi ekstra kampus antara lain : Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) ketua umum komisariat Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, Sekretaris bidang kaderisasi cabang kota Bandar Lampung, penulis

juga aktif di PELITA (Pemuda Lintas Agama) kota Bandar Lampung, relawan rumah zakat serta komunitas peduli generasi lampung, pustaka bergerak “bebalang pustaka”.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA (STUDI PADA KOMUNITAS WISMA YASA MANUNGGAL DI DESA WIYONO KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN)**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada :

1. Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hi. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M. Ag, selaku Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Suhandi, S. Ag, M.Ag, dan Ibu Siti Badi'ah, M. Ag selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Sosiologi Agama.

4. Bapak Suhandi, S. Ag. M. Ag, selaku pembimbing 1, dan ibu Dra. Fatonah Zakie, M. Sos.I selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas.
6. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
7. Keluarga ku di almamater merah maroon Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) tercinta, terimakasih atas do'a dan motivasi untuk mencapai gelar sarjana ini.
8. Pejuang jalan sunyi Korps Instruktur Kota Bandar Lampung.
9. Forum Komunikasi Pemuda dan Masyarakat Bangkunt (FKPMB), terimakasih atas do'a dan motivasi untuk mencapai gelar sarjana ini.
10. Rekan-rekan Sosiologi Agama angkatan 2014 yang tergabung dalam HMJ Sosiologi Agama. Semoga Allah tetap mempererat kekeluargaan kita.
11. Teman-teman angkatan 2014 jurusan PPI, SAA, IAT, Aqidah dan Filsafat Islam, Psikologi Islam, Tasawuf dan Psikoterapi.
12. Relawan Rumah Zakat, Relawan Peduli Generasi Lampung, Farum Literasi Lampung, Pemuda Lintas Agama, terimakasih atas do'a dan motivasi serta pengalaman berorganisasi, semoga selalu bermanfaat bagi orang lain.

13. Komunitas Wisma Yasa Manunggal dan keluarga Pesawaran
terimakasih atas do'a dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

14. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh
studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.



Bandar Lampung, Mei 2018

Peneliti

Rafita Sari

NPM. 1431090065

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Ara b	Lat in	Ara b	Lat in	Ara b	Lat in	Ara b	Lat in
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Komaterbali k di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z	غ	Gh	و	W
ث	Ts	س	S	ف	F	هـ	H
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terlet ak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L	ي	Y
د	D	ط	Th				

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-----	A	جَدَل	ا	Â	سَارَ	يُ....	Ai
----- _	I	سَنِى	ي	Î	قَيْلَ	و....	Au
----- ُ	U	ذُكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.¹



¹*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Lampung: IAIN RadenIntan, 2016), h. 20-21.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul	1
B. Alasan memilih judul	3
C. Latar belakang	4
D. Rumusan masalah	10
E. Tujuan dan manfaat penelitian	10
F. Kegunaan penelitian	11
G. Tinjauan pustaka	12
H. Metode penelitian	13

BAB II INTERAKSI SOSIAL DAN MASYARAKAT BERAGAMA

A. Interaksi Sosial	21
1. Pengertian interaksi sosial	21
2. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial	23
3. Bentuk-bentuk interaksi sosial	26
a. Bentuk Assosiatif	26
b. Bentuk Dissosiatif	36
4. Hubungan Interaksi Sosial	43
a. Interaksi sosial politik dan agama	43
b. Intraksi sosial budaya	49
c. Interaski sosial hukum	54
5. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial	59
B. Masyarakat Beragama	61
1. Pengertian Masyarakat Beragama	68

2. Macam-macam Masyarakat Beragama	68
3. Cara Manusia Beragama	75

BAB III. DESKRIPSI DESA WIYONO KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN DAN KOMUNITAS WISMA YASA MANUNGGAL

A. Sejarah singkat Desa Wiyono	80
B. Kondisi Geografis Desa Wiyono.....	82
C. Kondisi Demografis Desa Wiyono.....	83
1. Aspek Ekonomi.....	83
2. Aspek Agama	87
3. Aspek Pendidikan.....	89
D. Komunitas Wisma Yasa Manunggal	90
1. Sejarah terbentuknya komunitas Wisma Yasa Manunggal	93
2. Struktur organisasi komunitas Wisma Yasa Manunggal	95
3. Bentuk-bentuk kegiatan komunitas Wisma Yasa Manunggal	96

BAB IV. INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA STUDI PADA KOMUNITAS WISMA YASA MANUNGGAL DI DESA WIYONO KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

A. Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Masyarakat Beragama pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal.....	98
B. Bentuk Interaksi Sosial Disosiatif Masyarakat Beragama pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal.....	102
1. Faktor Pendukung Interaksi Sosial masyarakat beragama pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal.....	102
2. Faktor Penghambat Interaksi Sosial masyarakat beragama pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal.....	106

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA	115
-----------------------------	------------

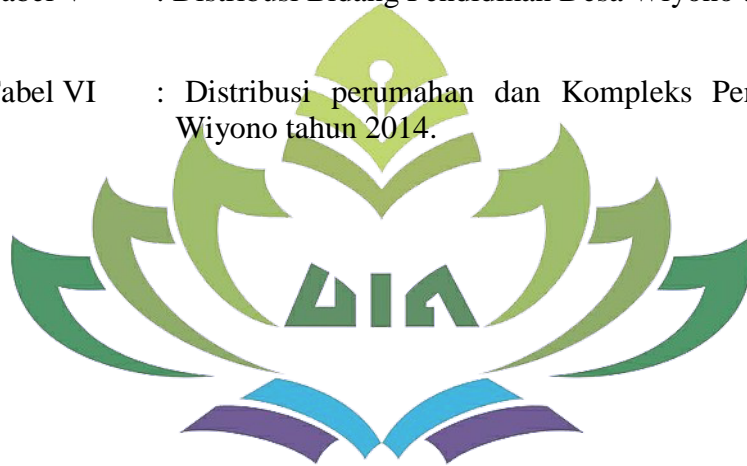
LAMPIRAN –LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Lampiran I	: Surat Keterangan Keaslian
Daftar Lampiran II	: Surat Konsultasi
Daftar Lampiran III	: Pedoman Wawancara
Daftar Lampiran IV	: Daftar Nama Informan
Daftar Lampiran V	: Daftar Dokumentasi Informan
Daftar Lampiran VI	: Struktur Organisasi Kepengurusan
Daftar Lampiran VII	: Data Kelengkapan Administrasi Komunitas
Daftar Lampiran VIII	: Surat Keputusan Judul Skripsi
Daftar Lampiran IX	: Surat Perpanjangan SK Judul Skripsi
Daftar Lampiran X	: Surat Izin Penelitian Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Daftar Lampiran XI	: Surat Izin Penelitian Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Lampung
Daftar Lampiran XI	: Surat Izin Penelitian Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pesawaran

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel I	: Nama Kepala Desa Wiyono
Daftar Tabel II	: Distribusi penduduk Desa Wiyono tahun 2014 Berdasarkan Mata Pencaharian
Daftar Tabel III	:Distribusi penduduk Desa Wiyono tahun 2018 Berdasarkan Agama
Daftar Tabel IV	:Distribusi bangunan sarana peribadatan Desa Wiyono tahun 2014
Daftar Tabel V	: Distribusi Bidang Pendidikan Desa Wiyono tahun 2014
Daftar Tabel VI	: Distribusi perumahan dan Kompleks Pemukiman Desa Wiyono tahun 2014.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan hal terpenting dalam penulisan karya ilmiah untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam pembahasan, sehingga maksud yang terkandung dalam judul lebih jelas sekaligus sebagai pembatas pembahasan lebih lanjut. Sebagai lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah maka terlebih dahulu diberi batasan pengertian judul yang akan dibahas sehingga dalam pokok penguraiannya tidak terjadi kesimpangsiuran. Maka dari itu peneliti merasa sangat perlu untuk menjelaskan pengertian-pengertian dan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi yaitu: **“INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA (Studi pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran).**

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹

Interaksi sosial juga disebut sebagai hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan

¹ Soerjono Sokanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta : PT Remaja Rosda karya, 2002), h. 61.

tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.² Menurut Bandura (1997) memberikan gambaran lebih jelas tentang hubungan antara individu dengan lingkungannya dan individu dengan dirinya sendiri. Formula ini memberikan pengertian bahwa perilaku seseorang akan dapat mempengaruhi lingkungannya, tetapi juga dapat mempengaruhi individu yang bersangkutan.³

Hubungan timbal balik dalam interaksi sosial ini terjadi dalam Komunitas Wisma Yasa Manunggal yaitu yang terjadi antar anggota yang diharapkan adanya hubungan timbal balik dan perilaku yang dapat mempengaruhi lingkungannya dapat mewujudkan adanya perubahan dalam kehidupan dan menciptakan harmonisasi kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat adalah disebut juga *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat yang menunjuk kepada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota suatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan yang utama. Dapat dikatakan bahwa masyarakat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal (dalam arti geografi) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya.⁴

² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 1978), h. 65.

³ James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 1* (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 45.

⁴ Soerjono Soukanto. *Op. Ct*, h. 132.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok manusia yang tinggal disuatu tempat dengan waktu yang cukup lama saling bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial yang mempunyai kebebasan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama yang hidup dalam realitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan tersendiri yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam kaian ini masyarakat beragama yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal di Desa Wiyono khususnya yang ikut dalam komunitas sosial ini, dimana yang ikut dalam komunitas wisma yasa manunggal adalah berbagai agama yang ada.

Wisma Yasa Manunggal adalah komunitas sosial keagamaan yang berasal dari kata Wisma yang artinya bangunan, Yasa artinya kemakmuran dan Manunggal yang artinya satu. Jadi, Wisma Yasa Manunggal adalah sebuah bangunan yang diharapkan adanya kesatuan dan kemakmuran.

Desa Wiyono adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dengan keanekaragaman agama di dalamnya sehingga terjadi interaksi sosial dan komunikasi sosial didalam desa tersebut.

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dalam proposal ini adalah interaksi sosial masyarakat beragama (studi pada komunitas wisma yasa manunggal yang ada di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran).

B. Alasan Memilih Judul

1. Dalam kehidupan masyarakat beragama interaksi juga menunjukkan kepada perubahan yang dinamis yang menyebabkan suatu individu atau kelompok mengalami perubahan. Sebagaimana yang terjadi dalam Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, yang tidak hanya terdiri dari satu agama tetapi juga terdiri dari beberapa agama yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan lainnya.
2. Kajian ini sesuai dengan studi penulis yaitu jurusan Sosiologi Agama sehingga tidak menyulitkan penulis dalam melakukan penelitian.
3. Disamping itu dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mendukung seperti data, sumber informan, literatur, waktu yang cukup untuk memudahkan penelitian.
4. Sebelumnya peneliti sering mengikuti dialog lintas agama bersama teman-teman dari agama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data dan informan.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lain dalam mewujudkan kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial sangat berguna didalam memperhatikan berbagai masalah masyarakat. Interaksi sosial juga kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak kan mungkin ada kehidupan bersama dan

membentuk sebuah organisasi sosial yang tujuannya untuk mewujudkan tujuan bersama.⁵

Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. ⁶Didalam penelitian ini identifikasi sangat mendorong untuk mewujudkan keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Interaksi sosial masyarakat terjadi karena pihak-pihak itu mempunyai kebutuhan atau kepentingan yang tidak dapat dipenuhinya sendiri sehingga pihak-pihak yang bersangkutan tersebut perlu saling berhubungan antara satu sama lain atau saling berintraksi baik secara fisik maupun secara intelektual.⁷

Kebutuhan yang dimaksud dapat berupa kebutuhan hidup perseorangan atau berkelompok yaitu kebutuhan ekonomi, sosial (kerja sama). Di Desa wiyono khususnya RT satu untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka membentuk organisasi sosial “ Wisma Yasa Manunggal “ yang artinya sebuah bangunan yang diharapkan adanya kesatuan dan kemakmuran.

Organisasi sosial ini yang dibentuk oleh pendeta samuel pada tahun 2008 dengan keanekaragaman agama didalamnya yaitu agama Islam, Kristen, Khatolik

⁵Soerjono Sukanto, *Op. Cit.*, h. 60.

⁶*Ibid.*, h. 63.

⁷Abdulkodir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Citra Aditya Bakti, 2011), h. 243.

dengan tujuan untuk melakukan perubahan dalam bidang ekonomi, sosial, keagamaan yang dimulai dari arisan rumah, arisan motor, sembilan bahan pokok, dan kerja sama dalam bidang sosial.⁸

Disintegrasi dalam beragama pun selalu nampak dalam organisasi sosial ini, sehingga pada tahun 2014 organisasi sosial “Wisma Yasa Manunggal” tidak eksis lagi. Namun, Masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem bertindak dalam usaha memuaskan tujuan-tujuan sosial. Sistem bertindak seperti ini biasanya terwujud melalui interaksi atau komunikasi timbal balik antara para anggota dalam berbagai ragam bentuk.⁹ Untuk memuaskan tujuan sosial dan memenuhi kebutuhan hidup manusia arisan dalam organisasi sosial tersebut mereka membuat arisan sembilan bahan pokok di dalam naungan organisasi sosial “Wisma Yasa Manunggal” yang sampai saat ini masih berjalan dan mampu berintegrasi dengan baik.

Menurut Ibu Darmi “ arisan sembilan bahan pokok tersebut selain mampu membantu dalam bidang ekonomi juga membantu dalam bidang sosial, contohnya ketika mereka membutuhkan sembilan bahan pokok, masyarakat yang ikut dalam arisan juga ikut membantu dalam acara atau *hajat* dari masyarakat.”¹⁰

Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamisnya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan

⁸ Hasil wawancara dengan Pendeta Samuel selaku pendiri Komunitas Wisma Yasa Manunggal pada tanggal 16 september 2017.

⁹Wila Huky, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), h. 156.

¹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Darmi selaku bendahara dalam arisan sembilan bahan pokok pada tanggal 16 september 2017.

yang lain baik dalam bentuk orang perorang maupun kelompok sosial. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang konkret, terlebih dahulu akan dialami suatu proses ke arah bentuk konkret yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut.¹¹

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (proses sosial) oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.¹² Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat mengarah yang bersifat positif atau negatif yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama. Sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.¹³

Menurut peneliti, interaksi sosial masyarakat Desa Wiyono menarik untuk dikaji, karena kemajemukan interaksi sosial dalam bentuk keagamaan. Selain masyarakat Muslim, interaksi sosial juga terjadi pada masyarakat Kristen dan Katolik dalam organisasi sosial tersebut.

¹¹ Soerjono Soukanto, *Op. Cit.*, h. 54.

¹² Syahrail syahraini Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*, h. 25-26.

¹³ Soerjono Sukanto, *Op. Cit.*, h. 71-72.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menerangkan tentang pentingnya hidup rukun dan saling menghargai antar sesama, sebagaimana firman Allah SWT berikut ini : (QS. Al-Kafirun : 1-6)

قُلْ يَتَّيِبُوا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Ayat tersebut di atas dengan tegas menguraikan bahwa perbedaan keragaman adalah hukum alam yang merupakan hukum Allah SWT. Justru dengan adanya keragaman dan perbedaan itu dimungkinkan adanya upaya untuk bekerjasama dan berlomba-lomba dalam memperoleh kebaikan. Bukannya menjadi salah satu kekurangan yang perlu diperselisihkan. Bahkan, terkadang kita melihat dan menilai perbedaan itu dengan prasangka dan sudut pandang yang negatif, sehingga kita beranggapan bahwa setiap yang berbeda dengan kita adalah lawan yang layak ditaklukkan. Akibatnya kita tidak bisa membangun kerjasama yang produktif dengan orang-orang yang kita anggap berbeda dengan kita yang kemudian berkembang adalah atmosfir kecurigaan dan suasana saling memata-matai menjadi kian mewabah di masyarakat.¹⁴

Keinginan setiap agama dan manusia itu sendiri adalah hidup rukun, saling menghormati dan menghargai ini merupakan bagian dari Pluralisme agama. Pluralisme adalah kondisi hidup bersama antar umat beragama dalam satu

¹⁴Nurcholis Madjid, *Kehidupan Spiritual Masyarakat Modern ,Etika Beragama Dari Perbedaan Menuju Kesamaan* (Jakarta : Mediacita, 2000), h. 16-17.

komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik dari ajaran masing-masing agama.¹⁵

Di dalam kitab Suci Injil juga mengajarkan tentang bagaimana hidup secara rukun dan damai yaitu salah seorang ahli Kitab Suci Taurat datang kepada Isa karena ia mendengar bahwa Isa bersoal jawab dengan orang-orang dari mazhab Saduki, dan ia mengetahui bahwa Isa memberikan jawaban yang benar. Ia bertanya kepada Isa, “perintah manakah yang terutama?”¹⁶ Sabda Isa kepadanya, “perintah yang terutama ialah, ‘Dengarlah hai orang Israil, Allah Tuhan kita, adalah Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷ Kasihilah Allah, Tuhanmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu.¹⁸ Sedangkan perintah yang kedua, ‘Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. ‘Tidak ada perintah lain yang lebih utama daripada kedua perintah itu.’”¹⁹

Pluralitas agama merupakan sebuah rahmat serta anugerah yang terindah dan patut kita syukuri, akan tetapi sekaligus merupakan sebuah tantangan²⁰ bagi umat itu sendiri. Karena dalam realitasnya keberadaan akan adanya pluralitas agama ini terkadang menjadi syarat dengan adanya kepentingan.

¹⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis, cet ke 2* (Jakarta : Perspektif Kelompok Gama Insani, 2006), h. 14.

¹⁶ *Teks Kitab Suci Injil* (LAI : 2007), Matius. 28.

¹⁷ *Ibid.*, Matius. 29.

¹⁸ *Ibid.*, Matius. 30.

¹⁹ *Ibid.* Matius. 31.

²⁰ A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta : PT Gunung Mulia, 2002),h. 22.

Penelitian tertarik pada subyek penelitian ini karena ingin mengetahui dan menggambarkan bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat beragama pada komunitas wisma yasa manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Di samping itu, peneliti juga ingin mengetahui apa yang menjadi pendorong dan penghambat dalam interaksi sosial tersebut.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas maka perlu dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial dalam masyarakat beragama pada komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat interaksi sosial masyarakat beragama pada komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasan pemikiran terhadap objek yang dikaji. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk Interaksi Sosial masyarakat beragama pada komunitas Wisma Yasa Manunggal di desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran;
2. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Interaksi Sosial Masyarakat Beragama pada komunitas Wisma Yasa Manunggal di desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis untuk membuka wawasan masyarakat tentang Pentingnya Interaksi Sosial Masyarakat Beragama yang di dalamnya terdapat interaksi masyarakat Islam, Kristen, Khatolik untuk mengadakan perubahan dan untuk menciptakan harmonisasi kerukunan umat beragama.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Beragama. Serta memberikan sumbangan pemikiran serta pengetahuan dalam khasanah sosiologi agama khususnya dan menambah literature mengenai hal tersebut bagi lingkungan Fakuluthas Ushuluddin dan Studi Agama.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian.

Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan, terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Hindu dan Islam Pasca Konflik Sosial” di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi yang ditulis oleh Aminuddin Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Raden Intan Lampung tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang Interaksi Sosial Masyarakat Hindu dan Islam Pasca Konflik Sosial.
2. Skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Komunitas Katolik dengan Komunitas Muslim “ di Kelurahan Suka Bumi Kota Bandar Lampung “yang ditulis oleh Sofian Hadi Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama IAIN Raden Intan Lampung tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang Interaksi Sosial Komunitas Katolik dengan Komunitas Muslim
3. Skripsi yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban di Desa Tanggulangin Kabupaten Kebumen. Yang ditulis oleh Resta Nurcahyaningih Fakultas Ushuluddin Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2013. Skripsi ini membahas pola interaksi sosial masyarakat urban.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan tiga rekan diatas, yaitu membahas tentang interaksi sosial masyarakat beragama. Hanya perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta membahas interaksi sosial yang berada dalam komunitas sosial “ Wiswa Yasa Manunggal “.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dapat dipastikan jenis penelitian ini adalah Field research atau penelitian lapangan. Yaitu penelitian tentang interaksi sosial masyarakat beragama pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.²¹

b. Sifat Penelitian

Melihat dari sifat penelitian yang dilakukan maka penelitian ini bersifat deskriptif, yang dimaksud deskriptif menurut Sumardi Suryabrata adalah : penelitian apa adanya tentang interaksi sosial masyarakat yang semata-mata hanya menggambarkan (mendeskripsikan) keadaan dan kejadian atas sesuatu objek.²² Dengan demikian penelitian ini hanya mengemukakan secara apa adanya tentang Interaksi Sosial masyarakat beragama pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

²¹ Cholid, Abu Achmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 41.

²² Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), h. 19.

2. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Menurut Winarno Surahkmat data primer adalah data yang dianggap sebagai data utama penelitian, dan sumbernya adalah merupakan sumber primer.²³

Data primer diambil dari interview dengan pengurus Komunitas Wisma Yasa Manunggal sebagai sumber utama dalam mencari data yang diperlukan oleh peneliti, yaitu pendiri Komunitas Wisma Yasa Manunggal (Bapak Pendeta Samuel), ketua (ibu Afifah), Bendahara (Ibu Sus Hera Wati). Dan dokumen-dokumen yang diperlukan berupa administradi Komunitas Wisma Yasa Manunggal, dan hal lain yang dibutuhkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah pelengkap berfungsi untuk melengkapi data primer, data ini diambil dari dokumen keadaan daerah penelitian, serta buku-buku literatur yang berkenaan dengan masalah yang dikaji.

Kedua sumber data tersebut dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada dilapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan. Dengan menggunakan kedua sumber data tersebut maka

²³ Winarno Surahkmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1990), h. 134.

data yang terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a. Populasi

Populasi adalah yang wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁴

Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota pada komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, dengan jumlah 50 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.²⁵ Selanjutnya penggunaan sampel digunakan dengan menggunakan *Snowballing Sampling*, maksudnya adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya pengambilan sampel berjumlah kecil, tapi makin lama makin banyak, berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai cukup.²⁶ Sampel dalam penelitian ini dimulai dari pengurus yaitu ketua, sekretaris, bendahara sampai pada anggota Wisma Yasa Manunggal.

²⁴ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publising, 2015), h. 63.

²⁵ Suharsini Arikunto, *prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996),h. 117.

²⁶ Yuberti Antoni Saregar, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains* (Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja, 2017), h. 118.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah metode yang dipergunakan untuk kepentingan penelitian ini, yang menggunakan dua jenis metode penelitian, dimana kedua metode penelitian tersebut adalah:

a. Metode *interview*

Metode ini juga sering disebut dengan metode wawancara. Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.²⁷

Terdapat 2 asumsi dasar dalam penetapan jenis *interview* dalam sebuah penelitian, *pertama*, jenis pertanyaan penelitian, dan *kedua* jawaban yang diharapkan oleh peneliti atas pertanyaan tersebut.²⁸ Jenis pertanyaan penelitian perlu peneliti menimbangkan dengan maksud agar peneliti merancang pertanyaan-pertanyaan *interview* berdasarkan pertanyaan penelitian (rumusan masalah) yang diajukan. Dengan kata lain asumsi ini mengharuskan peneliti merancang pertanyaan *interview* berdasarkan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya jawaban yang diharapkan oleh peneliti atas pertanyaan *interview* mengandung arti bahwa peneliti perlu mempertimbangkan kedalam data yang diperlukan dalam penelitian. Pada akhirnya berdasarkan kedua asumsi dasar diatas, penetapan jenis *interview* tergantung bagaimana peneliti memahami kondisi informan di lapangan.²⁹

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Researc II*, YP FK Psychology , UGM (Yogyakarta :1986), h. 193.

²⁸ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (Universitas Brawijaya Press : 2017), h. 71.

²⁹ *Ibid.*,

Dalam hal ini peneliti akan melakukan interview dengan pengurus dan anggota Komunitas Wisma Yasa Manunggal yang menjadi objek penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data secara murni dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan. Dengan cara mengamati interaksi sosial masyarakat beragama pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.³⁰

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas, yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Dengan demikian metode dokumentasi adalah sumber data tentang informasi yang berhubungan dengan penelitian dalam bentuk tulisan maupun foto-foto yang dibutuhkan, melalui data dokumentasi ini penulis memperoleh data yang bersifat dokumentatif yaitu berupa keputusan komunitas mengenai aturan yang berkaitan dengan kebijakan yang dibuat oleh Komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

³⁰ *Ibid.*, h. 112.

d. Trigulasi

Dalam hal ini trigulasi merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya penggabungan dari beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dari sumber yang sama.

5. Metode Pendekatan Data

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan Sosiologis adalah pendekatan yang digunakan di dalam menelaah masyarakat, akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, meneliti kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.³¹ Sebuah pendekatan dimana peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan.

b. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui gambaran dari fenomena-fenomena yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat. Fokus utama fenomenologis adalah sebagai pendekatan dalam aspek pengalaman keagamaan, dengan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena keagamaan secara konsisten dalam orientasi keimanan atau kepercayaan objek yang diteliti.

³¹Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, h. 95.

Menurut Husserl dua konsep dalam kajian fenomenologi itu ada dua, yaitu

:

a). *Epoche vision*, yang berarti fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat. Karena pada dasarnya membawa konsep-konsep dan konstruk-konstruk pandangan adalah sesuatu yang mempengaruhi dan merusak hasil penelitian.

b). *Eidetic vision* berarti “yang terlihat” atau pengandaian terhadap *epoche* yang merujuk pada pemahaman kognitif (intuisi) tentang esensi, ciri-ciri yang penting dan tidak berubah dari satu fenomena yang memungkinkan untuk mengenali fenomena tersebut.³²

6. Analisa Data

Analisa data adalah penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya untuk memperoleh kejelasan.³³

Selanjutnya, setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap selanjutnya adalah analisa data. Tahap ini merupakan tahap yang penting dan menentukan makna dan nilai yang terkandung dalam data. Pada tahap

³² Clivi Erricker, *Pendekatan Fenomenologis* (Yogyakarta : LkiS, 2009), h. 111.

³³ Soejono Soekamargono, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta : Nurcahaya t. th), h.41.

inilah data diolah dan dianalisa sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diajukan dalam penelitian.³⁴

Proses penganalisaannya digunakan metode analisa kualitatif, yaitu apabila data yang dikumpulkan hanya sedikit, bersifat monografi atau berwujud kasus-kasus sehingga tidak dapat disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris, maka analisa pasti kualitatif. Metode ini peneliti gunakan untuk menganalisa data yang telah diperoleh dengan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang ada di dalam penelitian.³⁵

Metode ini tidak dapat menyelidiki data secara langsung karena berkaitan dengan pikiran, batin atau jiwa dan juga perasaan, akan tetapi data ini dapat diperoleh melalui manifestasi dari pikiran batin dan jiwa dan juga perasaan baik manifestasi itu berupa kata-kata maupun perbuatan.³⁶

Penarikan kesimpulan didasarkan pada kesimpulan umum menuju kesimpulan khusus atau induktif. Guna mengetahui bagaimana interaksi sosial masyarakat beragama pada komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

³⁴ *Ibid.*, h. 43.

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ *Ibid.*, h. 45.

BAB II

INTERAKSI SOSIAL DAN MASYARAKAT BERAGAMA

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan individu yang satu dengan yang lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi yang lain atau sebaliknya. Jadi disini terdapat hubungan yang timbal balik. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok dengan kelompok, maupun orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia.³⁷

Interaksi sosial juga merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu manusia dengan lingkungannya, khususnya lingkungan psikisnya, di mana hubungan individu dan lingkungan pada umumnya berkisar pada usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitu pada berlangsungnya hubungan individu yang satu dengan yang lainnya yang saling menyesuaikan.³⁸

Hal ini menggambarkan tentang adanya kelangsungan timbal balik interaksi sosial antara dua atau lebih individu manusia itu. Interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok manusia terjadi didalam masyarakat lebih

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Rajawali Pers : Jakarta, 2006), h. 55.

³⁸ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Eresco : Bandung, 1991), h. 57.

mencolok ketika terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kelompok.

Interaksi sosial dapat pula dipahami sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan identitas dirinya kepada orang lain, dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut sehingga terbentuk perbedaan identitas antara yang satu dengan yang lainnya.³⁹

Interaksi sosial antar manusia selalu berbeda dalam proses dinamis, tanpa proses, interaksi sosial hanya terjadi dari satu pihak ke pihak yang lain tanpa adanya kesan apa-apa.

Menurut Alo Liliweri proses tersebut terdiri dari pertukaran perilaku, kerja sama, persaingan, dan konflik. Konflik ini lah yang menentukan batas-batas di antara antaretnik dan antar ras dalam masyarakat yakni melalui status, peran, kelompok, jaringan interaksi, dan instansi sosial.⁴⁰


Dengan demikian kehidupan manusia dalam masyarakat mempunyai dua *Social Comparison* macam fungsi yaitu berfungsi sebagai objek dan sebagai subyek. Demikian juga manusia lain juga berfungsi sebagai objek dan subyek. Itulah sebabnya, maka H. Bonner di dalam bukunya *social Psychologi*di dalam hubungan antara individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti bahwa hanya

³⁹Alo liliweri, *Prasangka dan Konflik ; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (PT. LKIS Pelangi Aksara : Yogyakarta, 2005), h. 127.

⁴⁰*Ibid.*, h. 130.

lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan berpengaruh pada individu, tetapi sebaliknya individu juga mempunyai pengaruh pada lingkungan.⁴¹

Hubungan tersebut di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Festinger yakni teori perbandingan sosial yang berpendapat bahwa proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dalam interaksi sosial ditimbulkan oleh adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri (*self evaluation*) dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dalam membandingkan diri dengan orang lain.⁴²



Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan atau interaksi antara individu dengan lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti bahwa hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik.

2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi karena pemenuhan kebutuhan hidup fisik dan rohani. Proses sosial memenuhi kebutuhan hidup itu melahirkan kontak

⁴¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1980), h. 32.

⁴² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- teori Psikologi Sosial* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014), h. 170.

dan komunikasi sosial. Kontak berasal dari kata latin *cum* artinya bersama-sama dan *tango* artinya menyentuh, jadi menyentuh bersama-sama, terdapat tiga bentuk proses sosial yaitu :

- a. Individu dengan individu,
- b. Individu dengan kelompok, dan
- c. Kelompok dengan kelompok

Kontak sosial juga dapat berbentuk primer dan sekunder ;kontak sosial primer ialah hubungan langsung, dan kontak sosial sekunder ialah hubungan melalui perantara.

Komunikasi ialah menafsirkan pikiran dan perilaku orang lain. Pikiran dinyatakan dalam bahasa (percakapan) atau pernyataan, dan perilaku dinyatakan dalam bentuk gerak fisik yang berupa sikap dan tindakan. Dalam komunikasi sering terjadi salah tafsir karena perbedaan bahasa, religi, sejarah, teknologi dan ilmu, atau karena perbedaan kebudayaan.⁴³

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :

1). Adanya Kontak Sosial (*Social Contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* yang artinya (menyentuh). Jadi artinya secara

⁴³Dewi Utari dan Darsono Prawironegoro, *Pengantar Sosiologi Kajian perilaku Sosial Dalam Sejarah Perkembangan Masyarakat* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2017), h. 26.

harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut.

2). Adanya Komunikasi

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud, pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.⁴⁴

Terjadinya kontak belum berarti telah ada komunikasi, sebab komunikasi timbul apabila seorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tadi, lalu orang mewujudkan perilaku dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

⁴⁴ Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, h. 58-61.

Komunikasi adalah proses penyampaian lambang-lambang yang mempunyai arti antar manusia. Lambang-lambang tersebut antara lain bahasa lisan atau tulisan, isyarat, lukisan, photo dan lain sebagainya.⁴⁵

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

a. Proses Asosiatif

Dimaksud dengan proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

Salah satu perhatian Simmel yang dominan ialah bentuk ketimbang isi interaksi sosial.⁴⁶ Dari sudut pandang Simmel dunia nyata terdiri dari peristiwa-peristiwa, tindakan-tindakan, interaksi-interaksi, dan seterusnya yang tidak terhitung banyaknya.

Simmel juga menjelaskan adanya metodologi yang mencakup perumusan sifat-sifat yang sama yang ditemukan di dalam sederetan luas interaksi-interaksi spesifik. Contohnya bentuk-bentuk superordinasi dan subordinasi interaksi yang ditemukan di dalam sederetan luas latar, di dalam negara juga di dalam komunitas religius, di dalam segerombolan persekongkolan seperti di dalam asosiasi ekonomi, di dalam aliran seni

⁴⁵Darwanto Sastro, *Televisi Sebagai Media Pendidikan* (Duta Wawancara : Yogyakarta,1992), h. 2-3.

⁴⁶George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Pustaka Belajar : Yogyakarta, 2012), h. 283.

seperti di dalam keluarga.⁴⁷ Hal ini *balance* dengan apa yang terjadi di komunitas Wisma Yasa Manunggal yaitu bentuk interaksi sosialnya pada asosiasi ekonomi dan adanya kepentingan-kepentingan untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Donal Levine seorang analis sezaman yang terkemuka, menggambarkan metode simmel menjalankan sosiologi interaksional formal dengan cara ini : “ metodenya adalah menyeleksi suatu fenomena yang berlimpah, jelas dari dunia yang terus- menerus berubah, memeriksa kebergandaan unsur-unsur yang menyusunnya.”⁴⁸

Menurut Simmel tipe-tipe sosial yang sering dijumpai adalah orang asing, orang-orang lain termasuk orang kikir, pemboros, petualang, dan bangsawan. Untuk menggambarkan cara berpikirnya di wilayah itu, kita akan berfokus pada salah satu dari tipenya, orang miskin.

Orang miskin sebagaimana yang khas dalam tipe-tipe yang ada di dalam karya Simmel, orang miskin didefinisikan dari segi hubungan-hubungan sosial, sebagai orang yang di bantu oleh orang lain atau setidaknya mempunyai hak atas bantuan itu. Di sini sangat jelas Simmel tidak menganut pandangan bahwa kemiskinan didefinisikan oleh suatu kuantitas, atau lebih tepatnya kekuarangan kuantitas, uang.

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh* (Prenadamedia Group : Jakarta, 2015, h. 294.

Sepertihalnya dengan tipe-tipe sosial, Simmel memperhatikan deretan luas bentuk-bentuk sosial, termasuk pertukaran, konflik, pelacuran, dan keramahan. Kita dapat menggambarkan karya Simmel mengenai bentuk-bentuk sosial melalui diskusinya mengenai dominasi, yakni superordinasi dan subordinasi.⁴⁹

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling bicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.⁵⁰

Bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif adalah :

a). Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama akan timbul bila kepentingannya sama. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan

⁴⁹Superordinasi dan subordinasi adalah bentuk interaksi yang mempunyai hubungan timbal-balik.

⁵⁰Soejono, *Pokok-Pokok Sosial Sebagai Penunjang Studi Hukum* (Penerbit Alumni : Bandung, 1997), h. 85.

mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan faktor-faktor yang penting dalam kerja sama yang berguna. Kerja sama akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif dalam kebudayaan.⁵¹

(1). Gotong royong dan kerja bakti

Gotong royong adalah sebuah proses *cooperation* yang terjadi di masyarakat pedesaan, di mana proses ini menghasilkan aktivitas tolong menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal

⁵¹Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, h. 80.

balik diantara mereka. Baik yang terjadi di sektor keluarga maupun di sektor produktif.

Sedangkan kerja bakti adalah proses *cooperation* yang mirip dengan gotong royong, namun kerja bakti terjadi pada proyek-proyek publik atau program-program pemerintah. Seperti, di sebuah desa ada pembangunan masjid, maka masyarakat desa saling bantu membantu menyumbangkan tenaga bahkan ada yang menyumbangkan barang dan makanan, tetapi tujuannya untuk sebuah tujuan-tujuan umum yang tidak berakibat terhadap kewajiban timbal balik.⁵²

(2). *Bargaining*

Bargaining adalah proses *cooperation* dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih yang terjadi di bidang politik, budaya, ekonomi, hukum, maupun militer.

(3). *Co-optation*

Co-optation adalah proses *cooperation* yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam sebuah organisasi atau negara di mana terjadi proses penerimaan unsur-

⁵² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Toeri, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 59.

unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas. Jadi, apabila pemimpin berusaha memasukkan sebuah program dalam kegiatan organisasi di mana pada awalnya program itu memiliki resistensi dari bawahan, namun kemudian bawahan dikonstruksi untuk mendukung program itu dan ternyata bawahan bersedia demi keberlangsungan organisasi, maka proses kerja sama ini disebut dengan *co-optation*.⁵³

(4). *Coalition*

Yaitu, dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama kemudian melakukan kerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut. *Coalition* umumnya tidak menyebabkan ketidakstabilan struktur di masing-masing organisasi, karena coalition biasanya terjadi di unit perogram dan dukungan politis.

(5). *Joint-ventur*

Yaitu, kerja sama dua atau lebih organisasi perusahaan di bidang bisnis untuk mengerjakan proyek-proyek tertentu. Misalnya, eksplorasi tambang batu bara, penangkapan ikan, dan

⁵³ *Ibid.*,

sumber-sumber lainnya, di mana kegiatan ini membutuhkan modal dan SDM yang besar sehingga perlu kerja sama diantara perusahaan-perusahaan tersebut.

b). *Accommodation*

Accommodation adalah proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang (equilibrium) dalam interaksi sosial antara individu dan antar kelompok didalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, di mana accomodation menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi diantara individu, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu.

Bentuk-bentuk accomodation adalah sebagai berikut :

- (1). Coersion, yaitu accomodation yang terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik atau psikologis. Coersion merupakan bentuk akomodasi dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan.⁵⁴

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, h. 69.

(2).Compromise, yaitu bentuk akomodasi yang dicapai karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian oleh pihak ketiga atau badan kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan.

(3).Mediation, yaitu accomodation yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral,

(4).Conciliation, yaitu bentuk accomodation yang terjadi melalui usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih.

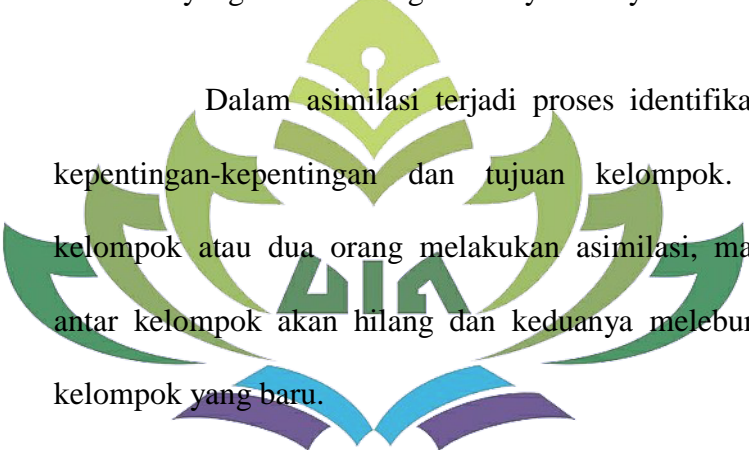
(5).Toleration, yaitu bentuk akomodasi secara tidak formal dan dikarenakan adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaian.

(6). Stalemate, pencapaian accomodation di mana pihak-pihak yang bertikai dan mempunyai kekuatan yang sama berhenti pada satu titik tertentu dan masing-masing di antara mereka menahan diri.

(7). Arbitrasi (arbitration), yaitu cara untuk mencapai sebuah kompromi melalui pihak ketiga, sebab pihak-pihak yang bertikai tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Pihak ketiga ini dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berwenang.

(8). Adjudication, di mana berbagai usaha accomodation yang dilakukan mengalami jalan buntu sehingga penyelesaiannya menggunakan jalan pengadilan.⁵⁵

Proses sosial tidak berhenti sampai di situ, karena accomodation berlanjut dengan proses berikutnya yaitu asimilasi yaitu suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.



Dalam asimilasi terjadi proses identifikasi diri dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan kelompok. Apabila dua kelompok atau dua orang melakukan asimilasi, maka batas-batas antar kelompok akan hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok yang baru.

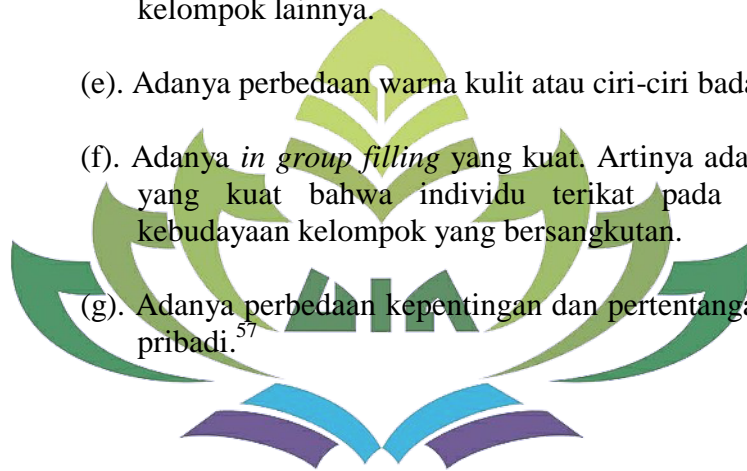
Proses asimilasi terjadi apabila ada :

- (a). Kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan
- (b). Individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama.
- (c). Kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan terakomodasi satu dengan lainnya.
- (d). Dan menghasilkan budaya baru yang berbeda dengan budaya induknya.⁵⁶

⁵⁵ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi* (Erlangga : 2001), h. 79.

Sebaliknya, faktor-faktor yang menjadi penghalang terjadinya asimilasi adalah :

- (a). Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
- (b). Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
- (c). Adanya perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- (d). Adanya perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada golongan atau kelompok lainnya.
- (e). Adanya perbedaan warna kulit atau ciri-ciri badaniah.
- (f). Adanya *in group feeling* yang kuat. Artinya ada suatu perasaan yang kuat bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan.
- (g). Adanya perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi.⁵⁷



Proses asimilasi ini menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang individunya berbeda secara kultural, sebab asimilasi yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok dalam masyarakat.

Berbeda dengan akulturasi adalah perpaduannya dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing.

⁵⁶ Burhan Bungin, *Op. Cit.*, h. 62.

⁵⁷ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Loc. Cit.*,

Proses akulturasi dapat berjalan sangat cepat atau lambat, tergantung persepsi masyarakat setempat terhadap budaya asing yang masuk. Apabila budaya asing itu masuk melalui proses pemaksaan, maka akulturasi memakan waktu relatif lama. Sebaliknya apabila budaya asing itu masuk melalui proses damai akulturasi akan terjadi secara cepat.

b. Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (aposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Aposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

1). Persaingan (*Kompetition*)

Persaingan terjadi bila berebut sumber-sumber daya, pasar, dan kekuasaan. Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umat (baik perorangan maupun kelompok manusia), dengan acara menarik perhatian publik

atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing untuk memperoleh kehidupan tertentu di dalam suatu organisasi.⁵⁸ Dalam persaingan ada yang disebut oposisi sosial yaitu bentuk interaksi yang berbentuk persaingan, kebencian dan keraguan yang terselubung dan pertentangan. Ketiga bentuk tersebut merupakan proses perubahan dari perkembangan sistem sosial.

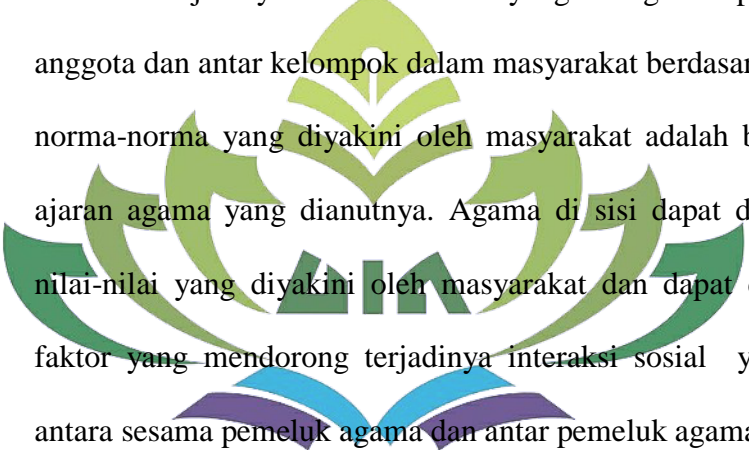
2). Pertikaian (*conflic*)

Pertikaian jika terjadi perbedaan kepentingan. Pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Pribadi maupun kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada sehingga menjadi suatu pertikaian.⁵⁹

⁵⁸ *Op. Cit.*, h. 99.

⁵⁹ *Op. Cit.*, h. 107.

Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan mana biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan dan menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan.⁶⁰



Terjadinya interaksi sosial yang saling mempengaruhi antar anggota dan antar kelompok dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai, norma-norma yang diyakini oleh masyarakat adalah bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Agama di sisi dapat di lihat sebagai nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat dan dapat dilihat sebagai faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang dilakukan antara sesama pemeluk agama dan antar pemeluk agama.

Sebab musabab atau akar-akar dari petentangan antara lain :

a). Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.

b). Perbedaan Kebudayaan

⁶⁰*Op. Cit.*, h. 108.

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola pendirian dari kelompoknya. Selanjutnya, keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia.

c). Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antarindividu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam, ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

d). Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

3). Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya

ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap keperibadian seseorang.⁶¹

a). Tipe-tipe Kontravensi

(1). Kontravensi generasi masyarakat

Kontravensi generasi-generasi yang terdapat dalam masyarakat lazim terjadi, terutama pada zaman ini, di mana perubahan-perubahan terjadi dengan cepat. Kontravensi semacam ini umumnya dijumpai di kota-kota besar di Indonesia di mana terjadi bentrokan antara generasi muda dengan generasi tua karena latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda. Kebanyakan orang tua mengalami pendidikan tradisional dan pendidikan Barat (khususnya Belanda) yang kaku dan ketat.⁶²

(2). Kontravensi yang menyangkut seks

Kontravensi seksual terutama menyangkut hubungan suami dengan istri dalam keluarga. Nilai-nilai masyarakat dewasa ini pada umumnya juga di Indonesia berkecenderungan

⁶¹ Soerjono Soekanto., *Op. Cit.* h. 87.

⁶² *Ibid.*, h. 88.

untuk menempatkan suami dan istri pada kedudukan dan peranan yang sejajar. Akan tetapi, hal itu kadang-kadang masih mendatangkan keragu-raguan terhadap para wanita, terutama yang menyangkut kemampuan, mengingat latar belakang sejarah dan kebudayaan kedudukan wanita pada umumnya.

(3). Kontravensi parlementer

Kontravensi parlementer berkaitan dengan hubungan antara golongan mayoritas dengan golongan minoritas dalam masyarakat, baik yang menyangkut hubungan mereka di dalam lembaga-lembaga legislatif, keagamaan, pendidikan, dan seterusnya.

Kecuali tipe-tipe umum tersebut, ada pula beberapa tipe kontravensi yang sebenarnya terletak diantara kontravensi dan pertentangan atau pertikaian. Tipe-tipe tersebut di masukkan dalam katagori kontravensi, karena umumnya tidak menggunakan ancaman atau kekerasan. Tipe-tipe tersebut antara lain :

(a) Kontravensi antarmasyarakat setempat

Kontravensi antarmasyarakat setempat, (*community*) mempunyai dua bentuk, yaitu kontravensi antara masyarakat-masyarakat setempat yang berlainan

(*intracommunity struggle*) dan kontravensi antara golongan-golongan dalam satu masyarakat setempat (*intercommunity struggle*)

(b). Antagonisme keagamaan

(c). Kontravensi intelektual

Kontravensi intelektual, misalnya, sikap meninggikan diri dari mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, terhadap mereka yang kurang beruntung dalam bidang pendidikan. Atau sebaliknya, sikap sinis dari mereka yang tidak mengalami taraf hidup tertentu, terhadap mereka yang mengalaminya.

(d). Oposisi moral

Hal ini berhubungan erat dengan latar belakang kebudayaannya, biasanya yang sudah mapan, yang menimbulkan prasangka terhadap taraf kebudayaan tertentu lain, termasuk di dalamnya sistem nilai yang menyangkut bidang moral.⁶³

⁶³ *Ibid.*, h. 89.

B. Hubungan Interaksi Sosial

a. Interaksi Sosial Politik dan Agama

Di tengah-tengah masyarakat sering terjadi obrolan, apabila punya anak suka main pistol-pistolan maka kemungkinan akan menjadi tentara atau polisi, ketika ada anak yang suka main pasar-pasaran kemungkinan ia akan menjadi saudagar, ketika anak suka menasehati kemungkinan akan menjadi psikolog atau guru, dan ketika anak suka menari kemungkinan ia berbakat menjadi artis. Tetapi ada obrolan yang cukup menggelitik, yakni ketika anak suka menipu, kemungkinan anak akan menjadi politikus.⁶⁴

Ilmu politik merupakan salah satu ilmu sosial yang sangat dekat hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, misalnya hubungan politik dengan ilmu sejarah. Sejak dahulu kala ilmu politik erat hubungannya dengan ilmu sejarah dan filsafat. Sejarah merupakan alat yang paling penting bagi ilmu politik, oleh karena menyumbang bahan, yaitu data dan fakta dari masa lampau, untuk diolah lebih lanjut. Bahkan dalam politik praktis sejarah dapat menjadi alat legitimasi kekuasaan.

Hubungan ilmu politik dengan sosiologi, bahwa sosiologi membantu sarjana ilmu politik dalam usahanya memahami latar belakang, susunan dan pola kehidupan sosial dari berbagai golongan dan kelompok

⁶⁴K.J. Veeger, *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (PT Gramedia Pustaka Agama : Jakarta, 1985), h. 129.

dalam masyarakat. Sedangkan ilmu politik dapat membantu kajian struktur dalam penelitian sosiologi.⁶⁵

Ilmu antropologi menyumbang pengertian dan teori tentang kedudukan serta peran berbagai satuan sosial budaya yang lebih kecil dan sederhana. Bagaimana hubungan ilmu politik dengan ilmu psikologi ? proses pendekatan ilmu politik banyak memakai dalil-dalil psikologi dalam menjelaskan gejala-gejala politik dan penyelidikan tentang motif-motif yang menjadi dasar setiap proses politik. Sarjana sosiologi mengembangkan pendapat-pendapat mereka tentang naluri, emosi, dan kebiasaan individu atau '*psyche*' seseorang pengetahuan '*psyche*' seseorang dapat menjelaskan seluruh tingkah laku dan sikap orang itu.⁶⁶

Dalam merumuskan hakikat masyarakat atau kelompok sosial keduanya tidak dibedakan olehnya dengan tegas Simmel menjauhkan diri dari organisme, yang memberi status ontologis kepada realitas sosial dan beranggapan bahwa realitas sosial berdiri di luar individu.

Kalau kita mendalami dan menguraikan kehidupan sosial, maka nyatalah bahwa tidak ada kelompok yang mempunyai hidup dalam dirinya lepas dari anggotanya. Tidak ada bangsa yang dari dirinya berjiwa damai atau militaristis. Tidak ada ordo atau tarekat religius yang dalam dirinya mempunyai spiritualitas partikuler. Tidak ada generasi muda yang dalam

⁶⁵*Ibid.*, h. 146.

⁶⁶*Ibid.*, h. 147.

dirinya bersifat membandel, atau kementrian yang dalam dirinya korup. Begitu juga tidak ada hukum, bahasa, filsafat negara, atau pranata sosial lainnya, yang melayang layang di atas kepala individu-individu konkret, atau yang berevolusi secara bertahap, atau mempunyai riwayat hidup sendiri.

Namun, demikian kita tidak boleh menarik kesimpulan seperti di buat oleh Mekanisme, bahwa hanya ada individu-individu yang memikirkan diri sebagai masyarakat. Seandainya masyarakat tidak melebihi jumlah individu, gagasan-gagasan seperti bangsa, gereja, partai, hukum, bahasa, dan lain-lain kehilangan arti dan bobot mereka. sosiologi akan menjadi psikologi tanpa objek sendiri. jadi Simmel menjauhkan diri dari mekanisme juga. Sekalipun masyarakat bukan badan yang berdiri sendiri. kita tidak boleh mengatakan, bahwa masyarakat bukan kesatuan objektif. Dalam penjelasannya atas pernyataan ini, Simmel telah memberi beberapa pengertian dasar kepada ilmu sosial modern.

Pertama, masyarakat terdiri dari jaringan relasi-relasi antara orang, yang menjadikan mereka bersatu. Masyarakat bukan badan fisik, juga bukan bayangan saja di dalam kepala orang, melainkan sejumlah pola perilaku yang disepakati dan dijunjung bersama. Pengertian ini dinamakan oleh *sosiologi theory of action* (teori tindakan).⁶⁷

Secara substansial agama dan politik berada pada dua kutub kehidupan yang berbeda. Agama bersumber dari wahyu Tuhan yang

⁶⁷*Ibid.*, h. 91.

sifatnya absolut kebenarannya, sementara politik adalah seni untuk meraih kekuasaan yang sumbernya ideologi yang diperjuangkan. Dalam suatu proses sosial, perubahan kehidupan sosial di bidang politik dapat mempengaruhi kehidupan agama. Agama adalah ajaran tentang nilai-nilai yang seharusnya dilakukan manusia agar kehidupan mereka menemukan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Wacana politik di dalam agama hampir tidak pernah sepi di Indonesia, di lihat dari sudut Islam, hal ini merupakan realitas perkembangan kesejarahan mengingat seperti yang di nyatakan Taufik Abdullah, perkembangan Islam di Nusantara melalui tiga tahapan yaitu Islam datang,, islam berkembang, dan islam menjadi kekuatan politik. Ditambah lagi bahwa pengalaman selama lebih dari 350 tahun kolonial Belanda menjajah Indonesia.⁶⁸

Oleh karena itu, kolonial melihat umat islam sebagai tantangan politik. Demikian juga pengalaman yang lama ini membuat Islam menjadi terbiasa mengaitkan Islam dengan politik atau politik berkaitan dengan Islam. Oleh karena itu, semestinya agama tidak mungkin mengalami perubahan oleh karena perubahan kehidupan politik. Akan tetapi terjadinya perubahan keberagaman di kalangan masyarakat sebagai akibat perubahan kehidupan politik ini. Sebagai wujud pola interaksi agama dengan politik itu adalah dijadiakannya agama sebagai simbol politik sehingga agama di jadikan sebagai dasar legitimasi kekuasaan. Sikap ini

⁶⁸Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2015), h. 136.

antara lain muncu dalam tindakan yang di sebut *religio feodalismeyaitu* sikap feodal yang dikemas dengan baju keagamaan, padahal targetnya semata-mata untuk meraih kekuasaan. Dengan menjadikan agama sebagai simbol politik maka terjadi tindakan yang berusaha memonopoli kebenaran karena akibat sikap pragmatis terhadap agama. Akibatnya konflik akan terbuka bukan saja terhadap orang yang berbeda agama, melainkan juga dengan yang seagama.⁶⁹

Terdapat dua pilihan langkah dalam merumuskan hubungan agama dengan politik. Apabila agama digunakan untuk kepentingan politik, maka agama akan kehilangan esensi karena agama digunakan sekedar sebagai alat legitimasi untuk memperoleh kekuasaan. Akan tetapi sebaliknya, manakala politik digunakan untuk mendukung tujuan dari substansi agama maka kehidupan masyarakat menjadi integratif karena yang dikejar oleh setiap orang adalah makna di balik pesan-pesan agama.

Paparan hubungan agama dengan politik di Indonesia terdapat beberapa kenyataan. *Pertama*, setiap penganut agama di Indonesia masing-masing mempunyai cita-cita politik baik yang secara optimal menuju kepada formalisme agama dan struktur politik keagamaan maupun yang sekedar memperkuat posisi tawar menawar mereka dalam proses interaksi sosial. Kondisi ini mengalami naik turun tergantung dari peristiwa politik yang berkembang seperti pemilihan umum maupun posisi sekelompok

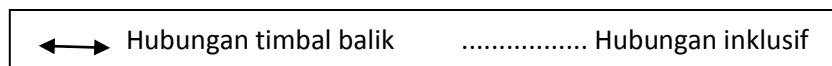
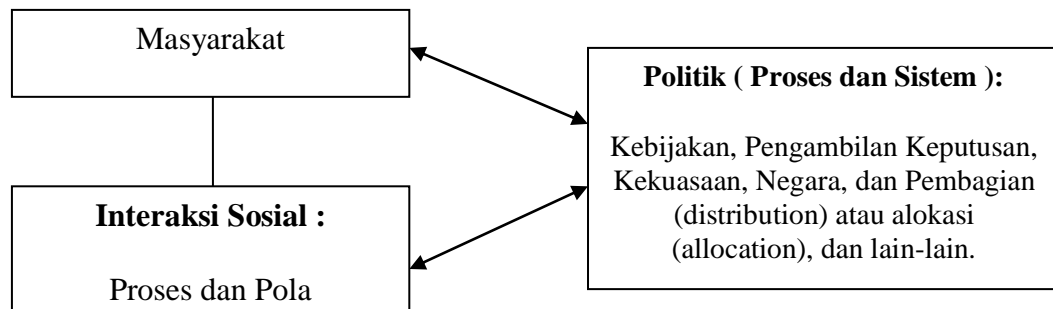
⁶⁹*Ibid.*, h. 137.

umat yang berada dalam posisi yang agak terdesak.. akan tetapi kondisi ini akan kembali normal manakala isu pemicu mengalami penurunan, sehingga posisi masing-masing pihak kembali ke titik normal.

Kedua, isu yang semua berdimensi agama akan tetapi dapat berubah menjadi isu politik manakala ada kelompok yang merasa terancam seperti pendirian rumah ibadah dan penyiaran agama. Hal ini disebabkan karena tidak adanya aturan yang baku dalam konsep pelayanan terhadap umat beragama. Sekalipun sekarang telah di rumuskan secara kompromi tentang pengaturan hal diatas, akan tetapi dalam fakta di lapangan kasusnya masih terus muncul karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap suatu peraturan ditambah lagi kurangnya inisiatif dari pemerintah daerah pada masa lalu secara kreatif dan inovatif melakukan upaya perujukan masyarakat.⁷⁰

Selanjutnya, bagaimana politik mempengaruhi masyarakat, yang di dalamnya ada proses interaksi sosial ? ketika suatu keputusan politik telah ditetapkan dan di sahkan menjadi Undang-Undang yang mempunyai kekuatan hukum, misalnya Undang-Undang tentang Pemerintah Daerah, maka keputusan politik tersebut akan memengaruhi masyarakat termasuk orang atau kelompok orang yang menciptakan keputusan tersebut.

⁷⁰*Ibid.*, h. 143.



Dari figur di atas diperoleh pemahaman bahwa masyarakat merupakan suatu realitas yang di dalamnya terjadi proses interaksi sosial dan terdapat pola interaksi sosial. Hubungan antara politik dan masyarakat, termasuk di dalamnya ada proses interaksi (seperti, sosialisasi politik, partisipasi politik, perekrutan politik, dan komunikasi politik) dan pola interaksi (seperti, budaya politik dan ideologi politik), bersifat saling mempengaruhi atau pengaruh timbal balik.⁷¹

b. Interaksi Sosial Budaya

Salah satu dari fokus-fokus utama sosiologi historis dan filosofis Simmel adalah level budaya realitas sosial atau apa yang dia sebut “kebudayaan objektif”. Didalam pandangan Simmel manusia

⁷¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta : Kencana, 2015), h. 12-13.

menghasilkan kebudayaan, tetapi karena kemampuan mereka untuk mereifikasi realitas sosial, dunia budaya dan dunia sosial akhirnya mempunyai kehidupannya sendiri, kehidupan yang semakin mendominasi para aktor yang menciptakannya, dan terus menciptakannya setiap hari.⁷²

Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk masyarakat. Manusia selalu hidup bersama dan berada di antara manusia lainnya. dalam bentuk konkretnya, manusia bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. keadaan ini terjadi karena dalam diri manusia terdapat dorongan untuk hidup bermasyarakat di samping dorongan keakuan. Dorongan bermasyarakat dan dorongan keakuan yang mendorong manusia bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri.


Di berbagai tempat di dalam karyanya, Simmel mengenali sejumlah komponen kebudayaan objektif, misalnya, peralatan, alat-alat transportasi, produk-produk ilmu, teknologi, seni, bahasa, lingkungan intelektual, kebijaksanaan konvensional, dogma religius, sistem-sistem filosofis, sistem-sistem legal, dan cita-cita.⁷³

Kita dapat menghubungkan argumen umum Simmel tentang kebudayaan objektif dengan analisisnya yang lebih mendasar atas bentuk-bentuk interaksi. Didalam salah satu esainya yang paling terkenal, “Metropolis dan Kehidupan Mental”. Simmel menganalisis bentuk-bentuk

⁷²George Ritzer, *Op. Cit.*, h. 293.

⁷³*Ibid.*,

interaksi yang terjadi di dalam kota modern. Dia melihat metropolis modern sebagai “arena sejati” pertumbuhan kebudayaan objektif dan kemunduran kebudayaan individual. Hal ini adalah pandangan dominasi ekonomi uang, dan uang. Seperti yang sering dibuat jelas oleh Simmel, mempunyai efek yang mendalam pada hubungan-hubungan manusia. Sama halnya dengan yang terjadi di komunitas Wisma Yasa Manunggal, bahwa interaksi yang terjadi bisa tidak efektif lagi jika kebudayaan yang mendominasi adalah uang. Contohnya arisan rumah yang dilaksanakan oleh anggota komunitas, ketika mereka sudah memperoleh arisan, ada sebagian anggota yang *enggan* membayar atau timbal balik dalam memperlancar interaksi itu.



Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk, seperti berkoperasi, berhubungan antarpribadi, mengikatkan diri pada kelompoknya, dan sebagainya. Dorongan semacam ini akan jelas wujudnya bilamana mendapatkan bimbingan dan latihan dari orang sekitarnya.

Karena tiap individu yang lahir ke dunia ini telah memiliki atau membawa dorongan kemasyarakatan, dengan sendirinya ia selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Selanjutnya, Adler menganggap dorongan kemasyarakatan yang dibawa individu sejak lahir itu

menyebabkan seorang individu dapat menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan sendiri.⁷⁴

Lebih lanjut sikap kemasyarakatan menurut P. J Bouman karena adanya faktor-faktor :

- 1).Kecenderungan sosial
- 2).Rasa harga diri
- 3).Kecenderungan untuk patuh
- 4).Kecenderungan untuk mandiri
- 5).Kecenderungan menurut
- 6).Hasrat tolong menolong dan meniru
- 7).Hasrat berjuang
- 8).Hasrat memberi tahu dan sifat mudah menerima

Walaupun telah di bawah oleh setiap individu sejak lahir, sifat keakuan ini sepenuhnya atau secara mutlak mendominasi kehidupannya. Dominasi secara mutlak dari sifat keakuan tersebut menyebabkan seseorang terlepas dari sistem ke masyarakat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dijalani olehnya karena setiap orang saling tergantung satu sama lain (*interdependent*). Untuk itu, ia harus mengontrol sifat keakuannya pada batas – batas tertentu dan menumbuhkan sifat kemasyarakatan.

Rasa harga diri sebagai bagian dari individu sangat terkait dengan keakuan. Rasa harga diri ini ada karena tiap individu hidup bersama dengan individu lain. Dalam hubungannya dengan individu lain, seringkali sifat keakuannya menonjol untuk mempertahankan harga diri. Namun demikian, bukan berarti harga diri ini harus selalu dikontrol dengan

⁷⁴Mawardi dan Nur Hidayati, *IAD, ISD, IBD* (Bandung : Pustaka Setia), h. 217.

perbuatan negatif. Ada kalanya rasa harga diri seorang individu yang sangat kuat mendorongnya berprestasi dengan baik dan bertanggungjawab terhadap semua perbuatannya. Dengan demikian, rasa harga diri merupakan suatu bentuk yang timbul karena manusia saling berhubungan.

Dalam hubungannya dengan manusia lain, seorang individu kadang kala membawa misi dan kepentingan sendiri. namun ia harus membatasi kepentingan yang tidak sejalan dengan kepentingan orang lain agar tidak terjadi konflik atau bertentangan yang akhirnya mengarah pada missosiarisasi. Untuk membatasi dan menekan kesenjangan pada tingkat serendah mungkin, perlu aturan serta norma-norma sosial. Kepatuhan terhadap norma ini merupakan sikap pernyataan seseorang untuk mengintegrasikan dirinya pada masyarakat.

Kecenderungan untuk patuh merupakan faktor yang mendorong individu hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang dinamis dan selalu berkembang menuju kemajuan, individu-individu yang bergabung di dalamnya mampu mengembangkan potensi dan kemampuan berkreasi dalam menemukan inovasi yang tidak sama diantara satu sama lain. Karena ketidaksamaan ini individu yang kurang mampu dapat meniru kemajuan yang dicapai oleh kelompok yang berprestasi dan berkemampuan tinggi. Namun untuk mewujudkan peniruan ini, diperlukan pendekatan antar individu. Oleh karena itu, kecenderungan meniru ini dapat membawa pada kehidupan bermasyarakat.

Eksistensi kehidupan manusia hanya ditandai oleh pergaulan dalam banyak hal, keberhasilan seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya seperti dalam bidang ekonomi, keamanan, dan lain-lain disebabkan pandainya ia bergaul dengan orang lain. Teredarnya sifat kelakuan dan timbulnya sifat kemasyarakatan, dalam diri seseorang dapat juga disebabkan adanya hasrat tolong menolong dan simpati. Sifat simpati yang mendalam mengakibatkan ia mau membantu atau menolong orang lain. Hasrat ini pulalah yang mengakibatkan seseorang dapat berkumpul dan bermasyarakat.

Dalam menghadapi kekuatan dahsyat yang tidak mungkin di hadapi sendiri ada kecenderungan bagi seseorang untuk mencari kelompoknya. Hubungan individu dalam kelompok ditandai dengan ciri yang sama. Atas kesamaan ciri-ciri inilah, masyarakat dapat dibedakan pada kelompok tertentu.⁷⁵

c. Interaksi Sosial Hukum

Kajian ilmu hukum yang menganggap bahwa “hukum sebagai gejala sosial”, banyak mendorong pertumbuhan sosiologi hukum. Jadi, tidak seperti teori yang diungkapkan oleh Hans Kelsen. Hans Kelsen

⁷⁵*Ibid.*, 218-219.

menggap hukum sebagai gejala normatif, dan selanjutnya harus dibersihkan dari anasir-anasir sosiologis (nonyuridis).

Para sosiolog yang berorientasi pada hukum, antara lain : Emile Durkheim, Max Weber, Roscoe Pound. Emile Durkheim mengatakan : bahwa dalam setiap masyarakat selalu ada solidaritas, ada solidaritas organis dan ada pula solidaritas mekanis. Solidaritas mekanis yaitu terdapat dalam masyarakat sederhana. Hukumnya bersifat represif yang diasosiasikan seperti dalam hukum pidana. Lain halnya solidaritas organis, yaitu terdapat dalam masyarakat modern, hukumnya bersifat restitutif yang diasosiasikan seperti dalam hukum perdata.⁷⁶

Max Weber, yang terkenal dengan teori ideal type-nya mengatakan bahwa dalam hukum ada empat tipe ideal, yaitu irasional formal, irasional material, rasional formal (dalam masyarakat modern dengan mendasarkan konsep-konsep ilmu hukum), dan rasional material.⁷⁷

Interaksi sosial adalah istilah yang dikenal oleh para ahli sosiologi secara umum sebagai aspek inti bagi berlangsungnya kehidupan bersama.interaksi sosial berrarti suatu kehidupan bersama yang menunjukan dinamika nya ,tanpa itu masyarakatnya akan kurang atau bahkan tidak mengalami perkembangan .

⁷⁶Zainuddin, *Sosiologi Hukum* (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3.

⁷⁷*Ibid.*,

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan –hubungan sosial yang dinamis, yang menyangk hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara perorang dengan kelompok manusia.

Bila menyimak pendapat Soerjono Soekanto tersebut, dapat dipahami bahwa interaksi sosial merupakan proses individu dalam melakukan hubungan sepanjang ia hidup sebagai anggota masyarakat, sehingga individu akan merasa menjadi bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan suatu wadah yang berfungsi sebagai perekat dalam kehidupan sosial, baik dalam konteks kehidupan pranata keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Kalau interaksi sosial berjalan dengan baik, masyarakat dapat hidup dengan tenang. Mereka dapat memperoleh hubungan yang baik melalui interaksi antar sesamanya, baik dalam bentuk berkomunikasi melalui interaksi maupun dalam bentuk kerja sama. Oleh karena itu, hubungan masyarakat dalam bentuk apa pun dapat diselesaikan dengan interaksi, baik interaksi masyarakat bawahan, menengah, maupun sampai pada kalangan masyarakat yang paling atas.⁷⁸

⁷⁸*Ibid.*, h. 17.

Walaupun demikian tentulah hasil upaya gerakan bantuan hukum mempunyai dampak pula terhadap politik. Pengaruh tersebut dibedakan atas dampak langsung dan dampak tidak langsung. Jika dampak langsung diartikan sebagai perubahan politik yang terjadi karena keterlibatan organisasi-organisasi bantuan hukum di dalam proses politik, maka dampak tidak langsung terlaksana melalui perubahan sosial yang dihasilkan oleh upaya gerakan bantuan hukum.⁷⁹

1). Hukum Sebagai Sosial Kontrol

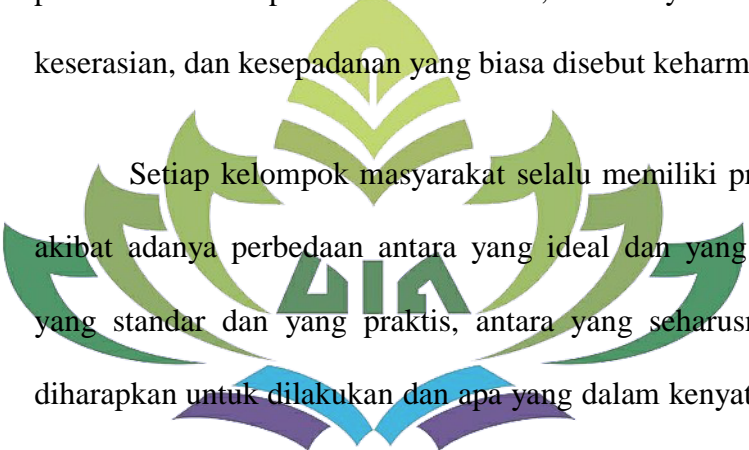
Sosial Kontrol (*social control*) biasanya diartikan sebagai suatu proses baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi sistem kaidah dan nilai yang berlaku. Perwujudan *sosial control* tersebut mungkin berupa pemidanaan, kompensasi, terapi, maupun konsiliasi. Standar atau patokan dari pemidanaan adalah suatu larangan, yang apabila dilanggar, inisiatif datang dari seluruh warga kelompok yang mungkin dikuasakan kepada pihak tertentu.

Pada kompensasi, standar atau patokannya adalah kewajiban, dimana inisiatif untuk memprosesnya ada pihak yang dirugikan. Pihak yang dirugikan akan meminta ganti rugi, oleh karena pihak lawan melakukan wanprestasi. Di sini ada pihak yang kalah dan ada pihak

⁷⁹Arbi Sanit, *Swadaya Politik Masyarakat* (Jakarta : Rajawali, 1985), h. 77.

yang menang, seperti halnya dengan pembedaan yang sifatnya akusator.

Berbeda dengan kedua hal di atas, terapi maupun konsiliasi sifatnya “remedial”, artinya mengembalikan situasi (interaksi sosial) pada keadaan yang semula. Oleh karena itu, yang pokok bukanlah siapa yang kalah dan siapa yang menang, melainkan yang penting adalah menghilangkan keadaan yang tidak menyenangkan bagi para pihak. Hal itu tampak bahwa konsiliasi, standarnya adalah normalitas, keserasian, dan kesepadanan yang biasa disebut keharmonisan.



Setiap kelompok masyarakat selalu memiliki problem sebagai akibat adanya perbedaan antara yang ideal dan yang aktual, antara yang standar dan yang praktis, antara yang seharusnya atau yang diharapkan untuk dilakukan dan apa yang dalam kenyataan dilakukan. Standar dan nilai-nilai kelompok dalam masyarakat mempunyai variasi sebagai faktor yang menentukan tingkah laku individu. Penyimpangan nilai-nilai yang ideal dalam masyarakat dapat disebut sebagai contoh : pencurian, perzinaan, ketidakmampuan membayar utang, melukai orang lain, pembunuhan, mencemarkan nama baik orang yang baik-baik, dan sebagainya.

Fungsi hukum dalam kelompok dimaksud di atas adalah menerapkan mekanisme kontrol sosial yang akan membersihkan masyarakat dari sampah-sampah masyarakat yang tidak dikehendaki

sehingga huku mempunyai suatu fungsi untuk mempertahankan eksistensi kelompok itu. Anggota kelompok akan berhasil mengatasi tuntutan-tuntutan yang menuju ke arah penyimpangan, guna menjamin agar kelompok dimaksud tetap utuh, atau kemungkinan lain hukum gagal dalam melaksanakan tugasnya sehingga kelompok itu hancur, atau cerai-berai, atau punah. Karena itu, hukum tampak mempunyai fungsi rangkap.

Suatu kelompok masyarakat pada suatu tempat tertentu hancur, bercerai berai atau punah bukanlah disebabkan hukum gagal difungsikan untuk melakukan tugasnya, melainkan tugas hukum harus dijalankan untuk menjadi sosial kontrol dan *social engineering* di dalam kehidupan masyarakat. Sebab, tugas dan fungsi hukum tidak merupakan tujuan itu sendiri, melainkan merupakan instrumen yang tidak dapat digantikan untuk mencapai keseimbangan dalam aktivitas yang dilakukan oleh manusia.⁸⁰

C. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Berlangsungnya suatu interaksi sosial, terutama antar individu dan kelompok didasari oleh faktor oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1). Faktor Peniruan (imitasi)

⁸⁰*Ibid.*, h 22-24.

Bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan penting dalam interaksi sosial dan membawa perubahan-perubahan kemasyarakatan.

2). Faktor Sugesti

Sugesti sebagai proses pengoprasian atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau penelitian yang cermat.⁸¹

3). Faktor Identifikasi

Dalam proses identifikasi berlangsung dengan tidak sadar irasional, untuk melengkapi norma-norma yang berlangsung mulai dari lingkungan terkecil, keluarga, sekolah sampai ke masyarakat umum terjadi saling mengambil peran, norma-norma, sikap perilaku, nilai-nilai dan lain-lain antar warga kelompok masyarakat.⁸²

4). Faktor Simpati

Simpati hanya dapat berkembang hanya dalam suatu relasi kerja sama antara dua orang atau lebih yang diliputi saling pengertian, sehingga faktor simpati dalam hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi satu dengan yang lain. Masyarakat

⁸¹*Op. Cit.*, h. 86-87.

⁸²*Loc. Cit.*,

merupakan suatu sistem sosial, yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi bagian lain, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan masyarakat dan kebudayaannya merupakan dwi tunggal yang sukar dibedakan di dalamnya tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakat. Dengan kata lain, di dalam kebudayaan tersimpul suatu simbol maknawi (*syimbolic system of meaning*).⁸³

D. Masyarakat Beragama

1. Definisi Masyarakat Beragama

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh satu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁸⁴ Yang penting digarisbawahi adalah bahwa masyarakat terdiri atas manusia-manusia yang telah dianugerahi Allah SWT, aneka potensi antara lain potensi melakukan kebaikan dan keburukan, tidak ada satupun masyarakat yang seluruh anggotanya berbuat kebajikan tanpa kesalahan dan dosa.⁸⁵

Jika demikian, maka bumi yang luas sengaja diciptakan oleh Tuhan sebagai arena pertarungan antara kebenaran dan kebatilan. Sese kali kebenaran yang menang. Pertarungan ini akan berlanjut terus hingga

⁸³*Loc. Cit.*,

⁸⁴Nur Solikin, *Agama dan Problem Mondial Mengurangi dan menjawab Problem Kemasyarakatan* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013), h. 1.

⁸⁵*Ibid.*,

Tuhan mewariskan bumi kepada hamba-hambaNya yang saleh. Di sinilah kontribusi agama sangat diharapkan untuk menunjang kebaikan dan menekan kejahatan seminal mungkin, bukan menghapuskannya. Peranan ini di lakukan *amar ma'ruf nahi munkar* atau yang disebut dengan kontrol sosial.

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab "*syaraka*" yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau "*musyaraka*" berarti "saling bergaul". Di dalam bahasa inggris dipakai istilah "*society*" yang sebelumnya berasal dari bahasa latin "*socius*" berarti "kawan".⁸⁶ Pendapat sejenis juga terdapat dalma buku Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial karangan (Abdul Syani, 1987), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak* (arab), yang artinya bersama-sama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat.⁸⁷

Ibn Kholdun berpendapat bahwa masyarakat manusia adalah sesuai dengan kodrat dan keharusan.⁸⁸ Sesuai dengan wataknya, manusia adalah makhluk sosial, artinya bahwa ia membutuhkan suatu masyarakat, dengan alasan kelemahan manusia. Dasar yang menjadi ikatan sejumlah manusia dalam hidup bersama, ialah "asabiyah" atau solidaritas sosial. Sumber asabiyah ini dapat berdasar ikatan darah, ikatan kekeluargaan, yaitu ingin

⁸⁶ Muhammad Barowi dan Suyono, *Memahani Sosiologi* (Surabaya : Luthfansah Mediatama, 2004), h. 40.

⁸⁷ *Ibid.*,

⁸⁸ Muhadi, *Sosiologi Anatomi dan Dinamika Sosial* (Bandar Lampung, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung, 2010), h. 17.

membantu orang lain yang bersifat emosional, atau hidup berdekatan dan telah cukup lama hidup bersama atau berdasar ikatan agama.⁸⁹

Menurut Abdul Syani (1987) bahwa masyarakat sebagai community dapat di lihat dari dua sudut pandang ; *pertama*, memandang community sebagai unsur statis, artinya community terbentuk dalam suatu wadah / tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil.⁹⁰

Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Di samping itu di lengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. *Kedua*, community di pandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.⁹¹

Dari kedua ciri khusus yang dikemukakan di atas, berarti dapat diduga bahwa apabila suatu masyarakat tidak memenuhi syarat tersebut, maka ia dapat disebut masyarakat dalam arti *society*, masyarakat dalam pengertian *society* terdapat interaksi sosial, perubahan-perubahan sosial,

⁸⁹ *Ibid.*,

⁹⁰ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Toeri, dan Terapan* (Jakarta : Bumi Aksara), h. 30.

⁹¹ *Ibid.*, h.31.

perhitungan-perhitungan rasional dan like interest, hubungan-hubungan menjadi bersifat pamrih dan ekonomis.⁹²

Perspektif fungsional struktur mempunyai beberapa asumsi dasar menurut Berghe, masyarakat harus dianalisis sebagai keseluruhan sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan, hubungan sebab akibat bersifat jamak dan timbal balik, sistem sosial senantiasa berada dalam kondisi “keseimbangan dinamis” penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem menimbulkan perubahan minimal di dalam sistem itu, integrasi sempurna tidak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan, namun cenderung dinetralisasi melalui institusionalisasi perubahan pada dasarnya berlangsung secara lambat, lebih merupakan proses penyesuaian daripada perubahan revolusioner, perubahan merupakan hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem, pertumbuhan melalui deferensiasi dan melalui penemuan-penemuan internal, dan masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama.⁹³

Masyarakat sebagai sistem sosial dalam pandangan struktural fungsional memiliki kemampuan yang fleksibel dalam menghadapi berbagai kondisi karena pada dasarnya masyarakat mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dan mengadaptasi dirinya dengan sesuatu yang baru yang berasal dari dalam maupun dari luar, mekanisme

⁹²*Ibid.*,

⁹³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), h.9.

yang dimiliki suatu sistem sosial cenderung menunjukkan kemampuannya dalam menjadikan dirinya tetap dalam keadaan yang seimbang. Perubahan yang terlalu cepat memang dapat merusak sistem.⁹⁴

Menurut peneliti agama adalah kepercayaan masyarakat untuk mendekatkan diri pada Tuhannya, dan agama juga berfungsi untuk menjadikan seseorang bertutur kata baik, menjadi seseorang mudah berteman dengan sesama anggota.

Agama secara etimologi berasal dari kata “a” yang berarti “tidak” dan “gamma” yang berarti “kacau”. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan keadaan “tidak kacau”. Feurbach⁹⁵ mengatakan bahwa agama merupakan alat psikologi yang di gunakan untuk menggantungkan harapan, kebaikan, dan ideal-ideal yang kita rancang sendiri. Menurut E. B. Taylor dalam bukunya *The Primitive Culture* mengatakan bahwa adalah keyakinan tentang adanya makhluk spiritual.

Beragama adalah prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum.⁹⁶

Yang pertama dari dikotomi teoritis yang dikebangkan Weber adalah pemilahan fungsi ahli magi dan fungsi imam/pendeta dalam menjembatani hubungan antara manusia dan yang adikodrati, sebuah

⁹⁴ *Ibid.*, h.10.

⁹⁵ Silfilia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama* (Bandung : Humaniora, 2011), h.36.

⁹⁶ <https://brainly.co.id/tugas/6278616>, diakses pada hari selasa tanggal 07 Mei 2018 pukul 14.23

dikotomi yang nantinya dimunculkan lagi saat dia membedakan magi dan agama. Namun, pemilahan Weber agak berbeda dari pemilahan serupa yang dibuat Durkheim dan Malinowski. Pemilihan Weber menyebutkan bahwa fungsi ahli magi adalah untuk melampaui kepentingan dan tegangan yang relatif *ad hoc*, sedangkan fungsi keimanan diorganisasikan ke ‘pemujaan’ yang sistematis dan stabil, yang di ranah tertentu, independen dari urgensi *ad hoc* hidup sehari-hari populasi masyarakat.⁹⁷

Proses rasionalisasi adalah konsep induk yang melaluinya budaya yang mendefinisikan situasi-situasi keagamaan, dan yang melaluinya sosiologi agama dapat mengalami definisi-definisi budaya untuk situasi-situasi tersebut. Rasionalisasi terdiri atas, *pertama*, pengklarifikasian, penpesifikasian, dan pensistematisasian ide-ide secara intelektual. Ide-ide dibangkitkan oleh apa yang disebut Weber makna-makna teleologis konsep manusia tentang dirinya dan tempatnya di semesta, yaitu konsep-konsep yang melegitimasi orientasi manusia di dalam dan terhadap dunia, dan yang memberi makna untuk berbagai tujuan manusia.⁹⁸

Kedua, rasionalisasi mencakup kontrol normatif atau sanksi, ini terjadi karena acuan teleologis ide-ide menyiratkan tindakan-tindakan manusia di orientasikan ke tujuan tertentu, artinya, muncul sebuah fokus kepada ‘cara’. Di sini tersirat, bahwa tindakan-tindakan manusia mestinya

⁹⁷ Max Weber, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Ircisod, 2012), h.33.

⁹⁸ *Ibid.*, h.36.

tunduk ke sebuah ‘hirarki kontrol’ yang fundamental, dan bahwa tingkat lebih tinggi hirarki tersebut mau tak mau berada di ranah budaya.

Ketiga, rasionalisasi mengandung konsep ‘komitmen motivasi’. Ide-ide yang ditelusuri menyiratkan bukan hanya pola-pola sosial dan perilaku, tapi juga jenis dan tingkat komitmen motivasi yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan pola-pola tersebut. Komitmen motivasi ini mengandung tidak hanya ‘keyakinan’, maksudnya, keseriusan komitmen untuk menemukan validitas kognitif ide-ide, namun juga komitmen praktis, dalam arti kesiapan untuk melatakn kepentingan pribadi demi melayani ide-ide. Di sinilah dimensi rasionalisasi menyoroti pertama-tama sistematisasi pola atau program bagi hidup secara keseluruhan, yang maknanya diberikan lewat konsep tentang eksistensi alam semesta, lalu kondisi manusia tempat tindakan dilakukan.⁹⁹

Dalam konteks Indonesia saat ini memiliki enam agama resmi, yakni Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu tentu saja pluralisme agama tersebut harus dipahami oleh semua penganut agama yang ada di Indonesia. Serta dasar negara Indonesia yakni Pancasila sebagai landasan Idiil dengan motto “Bhineka Tunggal Ika” yang secara sederhana motto tersebut bermakna “bersatu dalam perbedaan dan berbeda dalam persatuan”, akan menumbuhkan sikap toleransi pada setiap umat beragama yang ada di Indonesia.¹⁰⁰ Karena itu menurut Masykuri Abdillah,

⁹⁹ *Ibid.*, h.39.

¹⁰⁰ Idrus Ruslan, *Op. Cit.*, h.108.

Founding fathers memformulasikan motto Bhineka Tunggal Ika adalah dalam rangka memperhitungkan dan mempertimbangkan situasi ini dengan segala bentuknya.¹⁰¹

2. Macam-macam Masyarakat Beragama

a. Sikap dan Pola Tingkah Laku Keagamaan Masyarakat

Agama menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupannya yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral.¹⁰² Berangkat dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini, maka muncullah sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan yang merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang sesuai dengan bentuk keimanannya.

Salah satu parameter sikap keagamaan adalah sikap seseorang terhadap orang lain. Dalam teori Paloutzian, sikap yang dimaksud adalah ada tidaknya prasangka yang dimiliki seseorang yang beragama terhadap kelompok etnis atau agama lain.¹⁰³

Dalam psikologi sosial, sikap yang di miliki seseorang disertai dengan keinginan individu untuk berbuat. W. A. Gerungan

¹⁰¹ *Ibid.*, h.109.

¹⁰² Syaiful Hamali, "Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani". Al-Adyan, Vol. VI No. 2 (Juli- Desember 2011), h. 84.

¹⁰³ Sekar Ayu Aryani, "Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan Studi pada Kasus Mahasiswa salah satu perguruan Tinggi Negeri di DIY". (Religi, Vol. XI. No. 1 (Januari 2015). h. 70.

menjelaskan bahwa. Pengertian *attitude* itu dapat kita terjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi.¹⁰⁴

Sedangkan sikap dalam konteks psikologi agama diapresiasi Jalaluddin dengan ungkapan bahwa timbulnya sikap keagamaan pada seseorang disebabkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Sikap keagamaan adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan manusia terhadap objek tertentu.

Sigmound freud, merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamainya id, ego dan super ego. Dalam diri orang yang memiliki jiwa sehat ketiga sistem itu bekerja dalam susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala gerak geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya kalau ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan,

¹⁰⁴ Syaiful Hamali, *Op. Cit.*, h.85.

maka orang tersebut dinamainya sebagai orang yang tak dapat menyesuaikan diri. Ia menjadi tidak puas dengan dirinya dan lingkungannya.¹⁰⁵

1). Id (das es)

Sebagai suatu sistem Id mempunyai fungsi menunaikan prinsip kehidupan asli manusia berupa penyaluran dorongan naluriah. Dengan kata lain Id mengemban prinsip kesenangan (pleasure principle), yang tujuannya untuk membebaskan manusia dari ketegangan dorongan naluri dasar, makan, minum, seks dan lain-lain.¹⁰⁶

2). Ego (das es)

Ego merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan Id ke keadaan yang nyata. Freud menamakan misi yang di emban oleh ego sebagai prinsip kenyataan (objektive atau reality principle). Segala bentuk dorongan naluri dasar dari Id hanya dapat di realisasi dalam bentuk nyata melalui bantuan ego. Ego juga mengandung prinsip kesadaran.

3). Super Ego (das Uber ich)

Sebagai suatu sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan. Maka sebagian besar Super Ego mewakili alam ideal. Tujuan Super Ego adalah membawa individu kearah

¹⁰⁵ Ida Firdaus, *Psikologi Agama* (Bandar Lampung : Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h.225.

¹⁰⁶ *Ibid.*,

kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral.

107

b. Sikap teologis terhadap pluralitas agama

1). Teologi Eksklusif

Terdapat beberapa model pandangan teologis terutama pada konteks hubungan antar agama dan pluralitas agama yang kesemuanya ada dan berkembang pada masyarakat agama di dunia ini, akan tetapi yang agak mengherankan masih adanya keyakinan untuk mengklaim kebenaran dari masing-masing umat beragama. Tentang klaim kebenaran (*truth claim*) ini menurut Komaruddin Hidayat, bahwa pelaku agama dari agama apapun, ia selalu menyatakan dan mayakini bahwa satu-satunya agama yang benar, yang mampu menjamin keselamatan (*salation claim*) hanyalah agama yang ia anut, sementara ajaran agama yang lainnya membawa kesesatan.¹⁰⁸

Pada konteks ini William Montgomery Watt mengemukakan bahwa sebagian pengikut agama, khususnya pengikut agama Kristen dan Islam, berfikir bahwa agamanya sendirilah yang dianggap sebagai agama dalam arti yang sebenarnya, sementara semua agama lain tidak ada sama sekali.¹⁰⁹

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 226.

¹⁰⁸ Idrus Ruslan, *Hubungan Antar Agama* (Bandar Lampung : Aura Printing dan Publishing, 2014), h. 160.

¹⁰⁹ *Ibid.*,

Secara umum dapat dikemukakan bahwa tipologi sikap keberagamaan eksklusif mewakili pandangan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada pada agamanya sendiri, sedangkan agama orang lain semuanya salah dan penganutnya tidak akan mendapatkan keselamatan.

2). Teologi Inklusif

Menurut Budhy Munawar Rachman, pandangan yang paling ekspresif dari paradigma inklusif dalam dunia Kristen tampak dalam Konsili Vatikan II yang berpengaruh kepada seluruh komunitas Katolik sejak tahun 1965. Hal ini secara gamblang dikemukakan, karena sebelumnya gereja belum pernah mengakui keselamatan diluar gereja sebagaimana jargon yang pernah dikemukakan diatas.

Selain itu sikap keagamaan yang inklusif dalam tradisi Kristen dikaitkan dengan pandangan Karl Rahner, seorang teolog Katolik yang intinya menolak asumsi bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini injil.¹¹⁰

Dalam tafsiran mereka yang menganut paham yang disebut “islam inklusif” ini, mereka menegaskan sekalipun para nabi mengajarkan pandangan hidup yang disebut *al-Islam* (ketundukan dan sikap pasrah) itu tidaklah berarti bahwa mereka dan kaumnya menyebut secara harfiah agama mereka *al Islam* dan mereka sendiri sebagai orang-orang muslim.

¹¹⁰ *Ibid.*, h.166.

3). Teologi Pluralis

Pemikiran kelompok ini percaya bahwa setiap agama (agama-agama lain di luar Kristen) mempunyai jalan keselamatanannya sendiri, dan karena itu klaim bahwa kristianitas adalah satu-satunya jalan (sikap eksklusif), atau yang melengkapi atau yang mengisi jalan yang lain (sikap inklusif), haruslah ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis.

Sikap keberagamaan pluralitas ini beranggapan bahwa segenap agama-agama besar mengajak penganutnya kepantai keselamatan. Beragama yang inklusif-pluralis dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan.¹¹¹

4). Teologi Transformatif

Selain ketiga pembagian sikap keberagamaan tersebut diatas, Cobb juga memperkenalkan teologi (sikap keberagamaan) transformatif yang dinilainya merupakan penyempurnaan dari teologi pluralis. Teologi transformatif seirama dengan teologi pluralis dalam setiap respek dari apresiasi terhadap kearifan dan kebajikan yang diajarkan agama-agama besar. Namun teologi transformatif tidak

¹¹¹ Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* (Jakarta : Pena Citrasatria, 2008. h.19.

berhenti pada sikap “hidup berdampingan secara damai dengan agama-agama lain, lebih jauh penganut agama Kristen harus mampu melakukan transformasi diri dengan sikap terbuka untuk belajar menggali agama dan tradisi lain.”¹¹²

Dalam konteks Islam, pandangan dan sikap keagamaan masyarakat Islam terhadap Katolik dan Protestan begitu tinggi, bukan hanya perebutan dalam posisi politik, sosial, dan ekonomi, tetapi juga berbasis keagamaan yang terus menerus diperebutkan. Dalam praktiknya, di dalam masyarakat Islam terdapat dua kecenderungan dalam menyikapi hubungan antaragama.¹¹³

Pertama, sikap inklusif yang dikehendaki masyarakat Islam dalam tradisi sosial kemasyarakatan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Sikap ini ditunjukkan dengan kerelaan untuk melakukan pergaulan sosial kemasyarakatan, seperti bertetangga, berteman, bekerja dan beraktivitas terhadap mereka yang berbeda agama. Pada cara pandang yang inklusif seseorang akan cenderung menerima perbedaan, meskipun tidak sependapat dengan kebenaran orang lain, yakni sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda. Perbedaan agama dalam lingkungan sosial bukan menjadi penghalang yang signifikan.¹¹⁴

¹¹² *Ibid.*, h. 171.

¹¹³ Rumadi Ahmad, *Fatwa Hubungan Antaragama Di Indonesia ; Kajian Kritis Tentang Karakteristik, Praktik, dan Implikasinya* (Gramedia Pustaka Utama : 2016), h.3.

¹¹⁴ Rumadi Ahmad., *Loc. Cit.*,

Kedua sikap eksklusif yang dimiliki masyarakat Islam dalam menyikapi ritual keagamaan dan politik. Konsepsi ini pada gilirannya melahirkan sikap yang diskriminatif. Cara pandang yang eksklusif cenderung tertutup untuk menerima perbedaan, terutama dalam aspek teologi. Ada semacam kecenderungan teologis untuk bersikap tidak toleran dalam kegiatan ritual keagamaan dan politik, seperti doa bersama, mengucapkan hari raya keagamaan dan keberadaan pemimpin non-Muslim.¹¹⁵

3. Cara Manusia Beragama

Beberapa manusia dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya memberikan penekanan-penekanan khusus pada aspek-aspek tertentu dari agamanya itu. Sebagian ada yang menekankan pada penghayatan mistik, ada yang menekankan pada penalaran logika, penekanan pada aspek pengamalan ritual, dan ada juga yang menekankan pada aspek pelayanan (amal saleh). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagaimana berikut ini.¹¹⁶

a. Cara Mistik

Dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, sebagian manusia cenderung lebih menekankan pada pendekatan mistikal daripada pendekatan yang lain. Cara mistik seperti ini dilakukan oleh

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 4.

¹¹⁶ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama ; Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 46

para sufi (pengikut tarekat) dan pengikut kebatinan (kejawen). Yang dimaksud dengan cara mistik itu sendiri adalah suatu cara beragama pengikut agama tertentu yang lebih menekankan pada aspek pengamalan batiniah (*esoterisme*) dari ajaran agama, dan mengabaikan aspek pengamalan formal, struktural dan lahiriah (*Eksoterisme*).¹¹⁷

Sudut pandang yang bersifat *eksoteris* merupakan suatu pandangan yang didasarkan pada kepentingan pribadi. Ada dua kriteria lahiriah paling nyata dari kemerosotan *eksoterisme*. *Pertama*, di satu pihak tidak disadari adanya tafsiran metafisik dan rohani, yakni arti mistik dari Kitab Suci, kaitan tersebut mempunyai kaitan yang amat erat dengan segala aspek intelektualitas dari bentuk agama. *Kedua*, di pihak lain adanya penolakan terhadap seni yang sakral, yakni bentuk-bentuk yang diilhami dan bersifat simbolis, yang dapat memancarkan intelektualitas, dan dengan demikian mengkomunikasikannya dalam bahasa langsung serta tak terbatas kepada semua intelegensi.¹¹⁸

Sebenarnya sudut pandang *eksoterisme* dapat berakhir dengan meniadakan dirinya sendiri, jika ia tidak lagi diresapi kehadiran *esoterisme*, dalam dirinya. *Esotrisme* itu sendiri merupakan pancaran sinar dan tabir bagi *eksoterisme*. Karena itu, agama yang menolak

¹¹⁷ *Ibid.*,

¹¹⁸ Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2003), h. 49.

kenyataan metafisik dan rohani ini dan kemudian terkristal dalam dogmatisme lahiriah, akan menimbulkan kekafiran yang tidak dapat dielakkan. Kemorosotan yang terjadi dalam dogma, jika ia dicabut dari dimensi-dimensi rohaniannya, menghantamnya kembali dari luar dalam bentuk penolakan *bid'ah* dan ateistis.¹¹⁹

Pada setiap pengikut agama, apapun agamanya, baik agama besar maupun agama lokal, selalu memiliki kelompok pengikut yang memberi perhatian besar pada cara beragama mistik ini. Di kalangan pengikut agama Islam dikenal dengan *sufisme*, di kalangan umat Katolik dikenal dengan hidup *kebiaraan*.

b. Cara Penalaran

Di samping penghayatan dan pengamalan agama cara mistik, ada pula cara penalaran, yaitu cara beragama dengan menekankan pada aspek rasionalitas dari ajaran agama. Bagi penganut aliran ini, bagaimana agama itu harus dapat menjawab masalah yang dihadapi penganutnya dengan jawaban yang masuk akal. Beragama tidak selamanya harus menerima begitu saja apa yang di doktrinkan oleh pimpinan agama, mereka menyenangi interpretasi yang bebas dalam menafsirkan teks dari Kitab Suci atau buku-buku agama lainnya.¹²⁰

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 52.

¹²⁰ Dadang Kahmad, *Op. Cit.*, h. 47.

c. Cara Amal Saleh

Cara beraga yang ketiga ini lebih menekankan penghayatan dan pengamalan agama pada aspek peribadatan, baik ritual formal maupun aspek pelayanan sosial keagamaan. Menurut kelompok ini, yang terpenting dalam beragama adalah melaksanakan amal saleh, karena indikator seseorang beragama atau tidak ialah dalam pelaksanaan segala amalan lahir dari agama itu sendiri. Tuhan memasukkan seorang manusia ke dalam surga adalah karena amal saleh orang tersebut yang dilakukan ketika ia masih hidup. Tidak ada artinya pengakuan dan iman dalam hati kalau tidak dinyatakan dalam amal perbuatan fisik dan perwujudan materi.¹²¹

d. Cara Sinkretisme

Sinkretisme diambil dari bahasa Yunani *synkretismos* yang berarti penggabungan ajaran dan pengamalan agama yang berbeda satu sama lain. Cara *sinkretisme* adalah cara-cara seseorang dalam menghayati dan mengamalkan agama dengan memilih ajaran tertentu dari berbagai agama untuk dipraktekkan dalam kehidupan keagamaan diri sendiri atau untuk diajarkan kepada orang lain. Dalam prakteknya cara beragama sinkretisme ini dapat terjadi pada bidang kepercayaan, nama Tuhan umpamanya dikombinasikan seperti dalam perkataan “*Gusti Allah*” atau “*Allah Sang Hyang Widi*” , dapat juga dalam

¹²¹ *Ibid.*,

pelaksanaan ritual, dalam berdoa, dalam peralatan yang dipakai pada upacara keagamaan dan sebagainya.¹²²



¹²² *Ibid.*, h. 48.

BAB III
DESKRIPSI DESA WIYONO KECAMATAN GEDONG TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN DAN KOMUNITAS
WISMA YASA MANUNGGAL

A. Sejarah singkat Desa Wiyono

Sebelum tahun 1987 Desa Wiyono masih menjadi induk Desa Kebagusan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Lampung Selatan. Namun pada tahun itu juga yaitu tanggal 2 Maret tahun 1987 Desa Kebagusan mulai di pecah menjadi dua (2) yaitu Desa Kebagusan dan desa Wiyono.

Pada tanggal 05 Juni tahun 1987 Pjs Kepala Desa Wiyono di jabat oleh Bp.MAIDI. Desa Wiyono mulai di Definitifkan pada tanggal 10 September tahun 1992 dan Pjs Kepala Desa Wiyono masih di jabat oleh Bp.MAIDI Setelah berakhir masa jabatan Kepala Desa Wiyono yang di jabat oleh Bp.MAIDI Kemudian di adakan pemilihan Kepala Desa yang di ikuti oleh dua calon Kepala Desa Yaitu Bp.MAIDI dan KUSNAN , namun pemilihan tersebut di laksanakan pada tanggal 22 Desember tahun 1995, kemudian di menangkan oleh Bp.MAIDI.

Kemudian di adakan pelantikan pada tanggal 10 Pebruari 1996. Sebelum mengahiri jabatannya menjadi Kepala Desa Wiyono Bp.MAIDI Meninggal Dunia (Wafat) yaitu tanggal 28 September 1998 kemudian di lanjutkan oleh istrinya yaitu Ny.DARINAH mulai dari tanggal 09 Desember 1998 sampai dengan 9 Oktober 2001.

Pada tanggal 19 Agustus tahun 2001 di adakan lagi pemilihan kepala Desa Wiyono yang di ikuti oleh dua orang calon Kepala Desa yaitu Sdr.M.TOHA dan Sdr.SUPRIADI adapun pemilihan tersebut di menangkan oleh Sdr.M.TOHA.Pada tanggal 13 Oktober 2001 di adakan pelantikan Kepala Desa Terpilih yaitu Sd.M.TOHA

Pada tanggal 24-06 Tahun 2006 di adakan pemilihan Kepala Desa Wiyono yaitu antara Sdr.M.TOHA Dengan Sdr.SARWANTO namun dalam pelaksanaan pemilihan saudara SARWNTO Mengundurkan diri tetapi pemilihan Kepala Desa Wiyono Tetap berjalan sebagai mana mestinya dan dalam perhitungan di menangkan oleh Sdr.M.TOHA.

Pada tanggal 16 Januari 2007 di adakan pelantikan Kepala Desa Terpilih yaitu Sdr.M.TOHA .Pada tanggal 26-04 2013 di adakan lagi pemilihan kepala Desa Wiyono yang di ikuti oleh Tiga (3) orang calon Kepala Desa yaitu Sdr.EDI PRJOKO Sdr.SARWANTO dan Sdr.SUHERWANTO adapun pemilihan tersebut di menangkan oleh Sdr.SUHERWANTO. Pada tanggal 08 Mei 2013 di adakan pelantikan Kepala Desa Terpilih yaitu Bp.SUHERWANTO.¹²³

¹²³ Monografi Desa Wiyono tahun 2018.

Tabel 1

NAMA NAMA KEPALA DESA, DESA WIYONO

NO	N A M A	JABATAN	TAHUN
1	MAIDI	PJS	1992 S/d 1996
2	MAIDI	Kades	1996 S/d 1998
3	DARINAH	PJS	1998 S/d 2001
4	M. TOHA	Kades	2001 S/d 2007
5	M.TOHA	Kades	2007 S/d 2013
6	SUHERWANTO	Kades	2013/d 2019

B. Kondisi Geografis Desa Wiyono

Monografi desa Wiyono merupakan wilayah dari kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Adapun luas wilayah desa ini kurang lebih adalah 1100 Ha. Adapun letak geografis Desa Wiyono, terletak diantara :¹²⁴

1. Sebelah Utara berbatasan desa Tanjung Rejo Kecamatan Kedondong.
2. Sebelah Selatan berbatasa dengan desa Gunung Betung Kecamatan Way Lima.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Kebagusan Kecamatan Gedong Tataan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan.

Kondisi geografis Desa Wiyono adalah sebagai berikut :

¹²⁴ Monografi Desa Wiyono tahun 2018.

Keadaan permukaan tanah di Desa Wiyono mempunyai ketinggian di atas permukaan laut 500 m dan suhu udara rata-rata 32 °C dengan jenis tanahnya berwarna merah kehitaman.¹²⁵

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) sebagai berikut :

- a. Jarak pemerintahan Desa Wiyono dengan Pemerintah Kecamatan 0,5 Km dengan jarak tempuh 10 menit.
- b. Jarak ke Pemerintahan Kabupaten Pesawaran 1,5 Km, jarak tempuh 15 menit 4 Km, dengan jarak tempuh 30 menit.
- c. Jarak dengan Pemerintah Provinsi Lampung 3 Km, dengan jarak tempuh 1 Jam.¹²⁶

Desa ini merupakan dataran rendah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian petani (pertanian) yaitu sawah, dan ladang, sehingga dengan demikian desa ini termasuk daerah agraris.

C. Kondisi Demografis

1. Aspek Ekonomi Desa Wiyono

Berkaitan dengan definisi Sistem Agroforestri Kompleks yang dikemukakan oleh De Foresta dan Micon¹²⁷ (1997) yakni suatu sistem pertanian menetap yang melibatkan banyak jenis pepohonan (berbasis pohon) baik sengaja di tanam maupun yang tumbuh secara alami pada


¹²⁵ Monografi Desa Wiyono tahun 2018.

¹²⁶ Monografi Desa Wiyono tahun 2018.

¹²⁷ Seorang tokoh pertanian dari Amerika yang menjelaskan tentang sistem Agroforestri.

sebidang lahan dan dikelola petani mengikuti pola tanam dan ekosistem yang menyerupai hutan.

Jenis tanaman yang banyak di tanam, yaitu : singkong, jagung, kacang tanah dan jenis kacang-kacangan lainnya. jenis pohon yang banyak di tanam adalah buah-buahan. Petani memanfaatkan ruang lahan yang mereka miliki seoptimal mungkin baik dengan jenis tanaman dengan daur tahunan maupun dengan jenis tanaman pertanian atau palawija dengan daur yang lebih pendek, sehingga sulit dijumpai area lahan yang masih kosong.



Berdasarkan data tahun 2013, penggunaan lahan di Kabupaten Pesawaran secara garis besar dibagi menjadi dua kawasan, yaitu kawasan Budidaya dan kawasan nonbudidaya. Pertanian dalam arti luas sebagai sektor yang mendominasi struktur ekonomi kabupaten pesawaran. Di mana penggunaan sistem agroforestri menjadi salah satu pilihan agar petani yang di Kabupaten Pesawaran dalam keadaan sejahtera.¹²⁸

Sektor pertanian merupakan sektor utama penunjang perekonomian di Desa Wiyono. Tanaman pangan merupakan subsektor utama dalam sektor pertanian yang menunjang perekonomian di Desa Wiyono. Selain tanaman pangan, tanaman perkebunan juga merupakan penunjang

¹²⁸ Monografi Desa Wiyono tahun 2013.

perekonomian di Desa Wiyono. Kakao merupakan komoditas utama di Desa Wiyono.¹²⁹

Desa Wiyono merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Gedong Tataan yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Keadaan tanah di Desa Wiyono sangat cocok untuk budi daya pertanian. Jenis tanaman yang banyak diusahakan di Desa Wiyono ini yaitu Kakao, pisang, jagung, dan duku.

Negosiasi yang dilakukan oleh pengelola dan mitra ditekankan kepada agar masyarakat tetap menjaga kawasan hutan. Sehingga beberapa syarat dan bantuan diberikan oleh mitra untuk menunjang kelestarian hutan dan ekonomi masyarakat. Sedangkan untuk monitoring pelaksanaan pengelolaan tidak dilakukan secara maksimal oleh pihak mitra.¹³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Lely mahasiswi Universitas Lampung, jenis pengelolaan yang diberikan yaitu Ekowisata Berbasis Masyarakat. Berdasarkan keterangan pengelola lebih pendampingan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Lampung lebih memberikan dampak yang positif kepada pengelola dan meningkatkan kualitas wisata yang ada. Kemudian prinsip konsidional yang ada di sana masyarakat diberikan bibit oleh Dinas Kehutanan Provinsi Lampung berupa pohon jenis *Multi*

¹²⁹Penelitian di Desa Wiyono dengan melihat kondisi perkebunan, 05 Februari 2018.

¹³⁰Jurnal yang ditulis oleh Lely Pratiwi S, *Jasa Lingkungan Wisata Air Terjun Wiyono Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran* (Universitas Lampung, 2017).

Purpose Tree Species(MPTS). Hal ini diberikan sebagai syarat bahwa masyarakat tetap dapat mengelola kawasan hutan Tahura WAR tetapi tetap menanam jenis pohon yang sesuai untuk di tanam di kawasan tersebut dan tetap dapat membantu dalam aspek ekonomi.¹³¹

Tabel 2

Distribusi penduduk Desa Wiyono tahun 2014

Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah (jiwa)
1	Karyawan	186
2	Wiraswasta	973
3	Tani	890
4	Pertukangan	150
5	Buruh Tani	36
6	Pensiunan	62
7	Pemulung	3
8	Jasa	97
9	Pns	105
10	Polri / Tni	19
Jumlah		2.521

Sumber : *Monografi* Desa Wiyono tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi mata pencapaian penduduk di Desa Wiyono 890 orang sebagai petani. Mata pencapaian paling banyak adalah wiraswasta yang mencapai 973. Hal ini

¹³¹*Ibid.*,

menunjukkan dilihat dari sisi mata pencaharian, masyarakat Desa Wiyono lebih banyak di bidang wiraswasta.¹³²

2. Aspek Agama

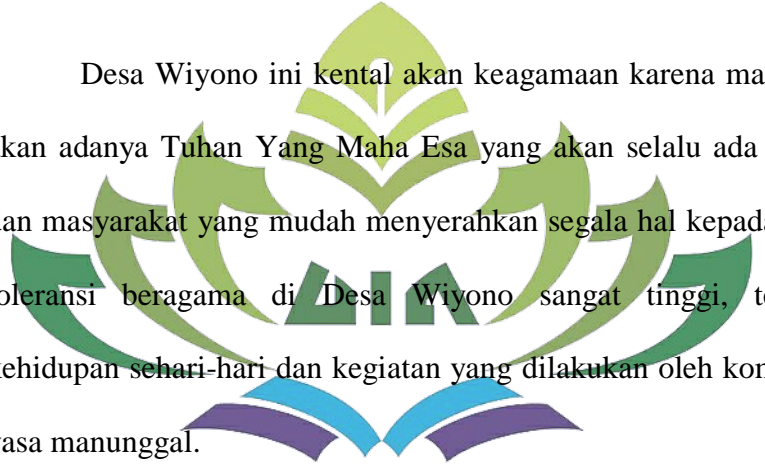
Desa Wiyono adalah desa yang religius. Desa Wiyono yang terdiri dari 6 RT selalu melakukan kegiatan keagamaan rutin. Tentang keagamaan di Desa Wiyono diawasi oleh tokoh agama yang ada di Desa Wiyono.¹³³ Ceramah- ceramah agama di desa ini diisi oleh tokoh agama sebagai orang yang sangat disegani bagi masyarakat desa. Bagi warga Desa Wiyono kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Aktivitas keagamaan di Desa Wiyono begitu kental, setiap masyarakat benar-benar memegang teguh tradisi agama islam. Mereka memahami bahwa pengajian merupakan sebuah kewajiban. Rutinitas pengajian yang semarak dan terjadwal memberi kesan bahwa tak ada hari tanpa aktifitas keagamaan rutin di desa ini.

Aktifitas keagamaan yang dilakukan masyarakat Desa Wiyono rutin dan mendominasi pengajian,sholawatan, dan acara keagamaan di seluruh RT. Di desa ini juga selalu dilakukan perayaan hari-hari besar islam yang dilakukan di setiap rt selalu diadakan maulid nabi Muhammad dan yasinan dan shalawatan bagi warga yang telah meninggal.

¹³² *Monografi* Desa Wiyono tahun 2014.

¹³³ Ibu Sus Ratna Herawati, selaku Bendahara Arisan Sembilan Bahan Pokok, *Wawancara*, Tanggal 05 Februari 2018.

Dalam proses keagamaan yang ada di desa, masyarakatnya melengkapi sarana- sarana pendukung terlaksannya kegiatan keagamaan di desa ini seperti akan ada penyebaran buku tuntunan bacaan shalat dan bacaan shalawat Syifa, buku yasin, kumpulan salawat dan doa- doa yang menjadi acuan mereka dalam ritual keagamaan yang dibagikan untuk masyarakat. Untuk menambah antusiasme masyarakat pada kegiatan- kegiatan keagamaan tertentu ada undangan langsung kepada masyarakat untuk mengikuti pengajian.



Desa Wiyono ini kental akan keagamaan karena masyarakat sadar akan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang akan selalu ada untuk mereka dan masyarakat yang mudah menyerahkan segala hal kepada tuhan. Sikap toleransi beragama di Desa Wiyono sangat tinggi, terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas wisma yasa manunggal.

Dapat kita simpulkan bahwa kegiatan keagamaan di desa Wiyono sudah bisa dikatakan sangat baik, terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga dan fasilitas- fasilitas ibadah yang baik, pendirian madrasah dan PAUD yang sangat baik dalam hal pengajaran agama kepada anak-anak usia dini, dan kegiatan gotong-royong masyarakat dalam pembuatan madrasah dan pembagian jadwal piket gotong royong masjid yang sudah dijadwal oleh ibu-ibu warga setempat yang ada di Desa Wiyono.

Jumlah penduduk Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan, berjumlah 371 kk atau 1517 jiwa, dari jumlah tersebut laki-laki berjumlah 773 jiwa dan perempuan berjumlah 744. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 1 berikut :

Tabel 3

Distribusi penduduk Desa Wiyono tahun 2018

Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah (jiwa)
1	Islam	6816
2	Kristen	163
3	Khatolik	87
Jumlah		7066

Sumber : *Monografi* Desa Wiyono tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan mayoritas beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Wiyono minoritas Kristen dan Khatolik hidup di tengah-tengah sosial budaya dan agama masyarakat Desa Wiyono.¹³⁴

¹³⁴ *Monografi* Desa Wiyono tahun 2018.

Tabel 3

Distribusi bangunan sarana peribadatan Desa Wiyono tahun 2014

No	Sarana peribadatan	Jumlah (buah)
1	Masjid	7
2	Mushola	12
3	Gereja	5
4	Majelis Ta'lim	23
5	Majelis Gereja	2
Jumlah		51

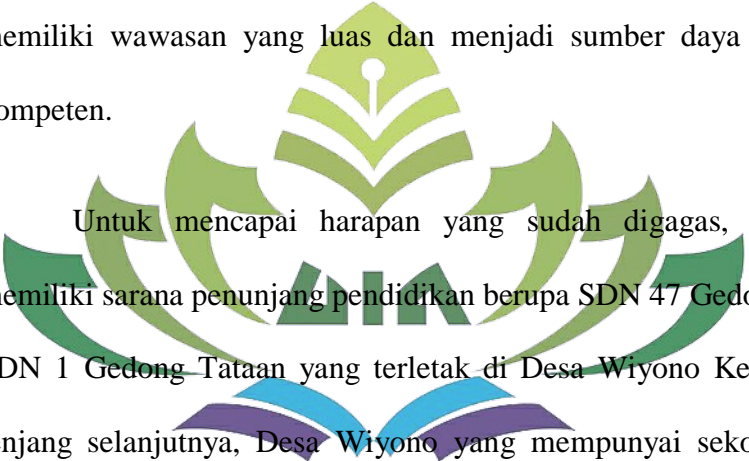
Sumber : *Monografi* Desa Wiyono tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa di Desa Wiyono memiliki bangunan peribadatan dan pendidikan agama. Untuk memajukan kegiatan keagamaan di Desa Wiyono.

3. Aspek Pendidikan

Kemajuan suatu desa dapat diukur dari tingkat pendidikan masyarakat di desa tersebut. Tingkat pendidikan ini terkait dengan kemajuan pola pikir masyarakat dalam pembangunan desa tersebut. Kesadaran akan pendidikan harus ditanamkan terutama pada masyarakat desa, hal ini penting agar masyarakat tidak terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang dikarenakan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan menyebabkan masyarakat tidak memiliki kompetensi untuk bersaing di dunia kerja.

Pendidikan merupakan sebuah kewajiban yang harus diterima oleh setiap warga negara. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi 'Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan'.¹³⁵ Atas dasar tersebut, maka sudah menjadi sebuah keharusan untuk setiap pemerintah baik dari tingkat pusat sampai ketingkat pemerintahan desa untuk menyelenggarakan pendidikan yang layak untuk warganya. Sama halnya dengan Desa Wiyono yang berusaha untuk meningkatkan taraf pendidikan agar masyarakatnya mampu memiliki wawasan yang luas dan menjadi sumber daya manusia yang kompeten.



Untuk mencapai harapan yang sudah digagas, Desa Wiyono memiliki sarana penunjang pendidikan berupa SDN 47 Gedong Tataan dan SDN 1 Gedong Tataan yang terletak di Desa Wiyono Kemudian, untuk jenjang selanjutnya, Desa Wiyono yang mempunyai sekolah menengah pertama (SMP) Bhakti Kesuma yang berada di Desa Sukabanjar dan sekolah menengah kejuruan (SMK) Nusantara mayoritas warga desa mengemban pendidikan di dalam desa Kebagusan.¹³⁶

¹³⁵ Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2015, h. 109.

¹³⁶ *Monografi Desa Wiyono* tahun 2014.

Tabel 4

Distribusi Bidang Pendidikan Desa Wiyono tahun 2014

No	Sarana pendidikan	Jumlah (buah)
1	PAUD	5
2	TK	1
3	SD	4
4	SMA	1
	Pondok Pesantren	1
Jumlah		12

Sumber : *Monografi* Desa Wiyono tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa di Desa Wiyono memiliki sarana pendidikan yang sudah memadai dibuktikan dengan adanya sarana pendidikan dari tingkat bawah sampai sarana pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA. Ini berarti bahwa pendidikan di Desa Wiyono sudah memiliki sarana atau wadah yang lengkap.¹³⁷

Tabel 5

Distribusi perumahan dan Kompleks Pemukiman Desa Wiyono tahun 2014

No	Perumahan dan Pemukiman	Jumlah (buah)
1	Perumahan	1137
2	Rumah permanen	267
3	Rumah semi permanen	230
Jumlah		1.634

Sumber : *Monografi* Desa Wiyono tahun 2014

¹³⁷ *Monografi* Desa Wiyono tahun 2014.

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa di Desa Wiyono memiliki sarana perumahan dan pemukiman yang sudah layak dan memenuhi kriteria nyaman.¹³⁸

D. Komunitas Wisma Yasa Manunggal

1. Sejarah terbentuknya Wisma Yasa Manunggal

Wisma Yasa Manunggal adalah komunitas sosial keagamaan yang berasal dari kata Wisma yang artinya bangunan, Yasa artinya kemakmuran dan Manunggal yang artinya satu. Jadi, Wisma Yasa Manunggal adalah sebuah bangunan yang diharapkan adanya kesatuan dan kemakmuran.

Menyadari bahwa manusia dalam keadaan lemah, sedangkan arisan rumah memerlukan waktu yang panjang dengan segala dinamika dan resiko kehidupan sangatlah diperlukan sikap pengertian, pengorbanan, kerja sama, saling asah, saling asih dan saling asuh sebagai semboyan pada pelaksanaannya.¹³⁹

Desa Wiyono adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dengan keanekaragaman agama di dalamnya sehingga terjadi interaksi sosial dan komunikasi sosial didalam desa tersebut.

Organisasi sosial ini yang dibentuk oleh pendeta samuel pada tahun 2008 dengan keanekaragaman agama didalamnya yaitu agama Islam, Kristen, Khatolik dengan tujuan untuk melakukan perubahan dalam bidang ekonomi

¹³⁸ *Monografi* Desa Wiyono tahun 2014.

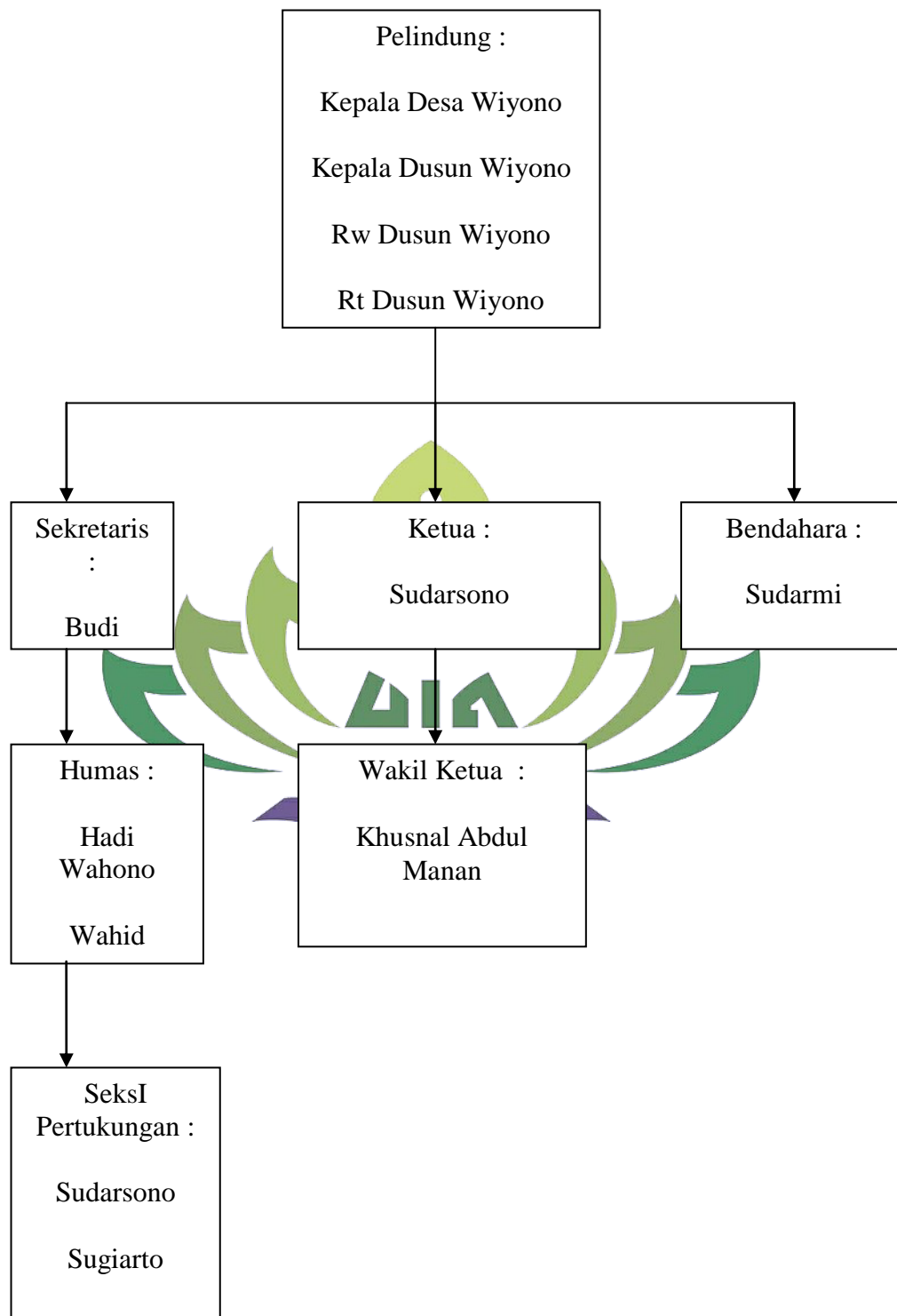
¹³⁹ Data Profil Komunitas Wisma Yasa Manunggal tahun 2009.

yang dimulai dari arisan rumah. Mereka berkumpul setiap satu bulan sekali untuk mengadakan arisan rumah, sehingga yang rumah mereka yang masih sederhana bisa diperbaiki. Namun, dengan berjalannya waktu arisan rumah tersebut diganti dengan arisan motor, karena keinginan untuk memenuhi kebutuhanpun semakin kompleks.¹⁴⁰

Disintegrasi dalam beragama pun selalu nampak dalam organisasi sosial ini, sehingga pada tahun 2014 organisasi sosial “Wisma Yasa Manunggal” tidak eksis lagi. Namun, Masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem bertindak dalam usaha memuaskan tujuan-tujuan sosial. Sistem bertindak seperti ini biasanya terwujud melalui interaksi atau komunikasi timbal balik antara para anggota dalam berbagai ragam bentuk. Untuk memuaskan tujuan sosial dan memenuhi kebutuhan hidup manusia arisan dalam organisasi sosial tersebut mereka membuat arisan sembilan bahan pokok di dalam naungan organisasi sosial “Wisma Yasa Manunggal” yang sampai saat ini masih berjalan dan mampu berintegrasi dengan baik.

¹⁴⁰ Pendeta Samuel, Selaku Pendiri Komunitas Wisma Yasa Manunggal, *Wawancara*, Pada tanggal 27 Februari 2018.

2. Struktur Kepengurusan Komunitas Wisma Yasa Manunggal



3. Bentuk-bentuk kegiatan Komunitas Wisma Yasa Manunggal

Kehidupan seseorang saat ini telah masuk pada dunia yang serba pilihan, seseorang dapat memilih ia hidup dalam kelompok atau ia hidup dalam sebuah masyarakat, bahkan ia boleh hidup dalam dunia yang serba global, bahkan boleh hidup didalam kedua kehidupan itu yaitu glocal (global-lokal), maka kontak-kontak sosial menjadi sangat majemuk dan rumit. Kerumitan ini pula dipacu dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga di mana pun ia berada, ia dapat melakukan kontak sosial dengan siapa saja dan di mana saja yang ia inginkan. Kontak sosial bukan saja menjadi kebutuhan, namun juga menjadi pilihan dengan siapa ia melakukannya.¹⁴¹

Menurut Gillin dan Gillin menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disasosiatif. Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan yang lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.¹⁴²

Bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan anggota komunitas Wisma Yasa Manunggal maupun masyarakat sangat kompleks yaitu adanya kerja sama antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan ancaman yang sama. Bentuk kerja sama di masyarakat adalah gotong

¹⁴¹Burhan Bungin, *Op., Cit.* h. 56.

¹⁴²*Ibid.*, h. 58.

royong dan kerja bakti. Dalam gotong royong tersebut menghasilkan aktivitas tolong menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik di antara mereka.¹⁴³

Kerja bakti adalah proses *cooperation* yang mirip dengan gotong royong, namun kerja bakti terjadi pada proyek-proyek publik atau program-program pemerintahan.¹⁴⁴ Seperti di Desa Wiyono ada pembangunan masjid, maka masyarakat Desa saling membantu menyumbangkan tenaga, bahkan ada yang menyumbangkan barang dan makanan, tidak hanya masyarakat muslim, non muslim pun ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan barang dan makanan.¹⁴⁵

Bentuk lain dari kerja sama tersebut adalah ketika ada anggota komunitas yang mengadakan hajatan, mereka saling membantu dan tidak terbatas hanya untuk orang muslim saja, untuk urusan memasak mereka banyak melibatkan non muslim. Kepercayaan yang telah tertanam sejak lama nampaknya akan mendorong masyarakat untuk berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁴⁶

¹⁴³ Sujono, Sekretaris Desa, *wawancara*, pada tanggal 4 April 2018.

¹⁴⁴ Burhan Bungin, *Op. Cit.*,

¹⁴⁵ Ibu Sus Ratna Herawati, Bendahara arisan sembako, *wawancara*, pada tanggal 24 April 2018.

¹⁴⁶ Ibu Darmi, Bendahara Umum, *wawancara*, pada Tanggal 5 Februari 2018.

BAB IV

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BERAGAMA PADA KOMUNITAS

WISMA YASA MANUNGGAL

A. Bentuk Interaksi Sosial Assosiatif Masyarakat Beragama pada Komunitas

Wisma Yasa Manunggal

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lainnya. Karena sifat manusia yang demikian, maka dalam kehidupan masyarakat terdapat pola hubungan yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan hidupnya. kebutuhan tersebut bisa berupa material maupun non material.

Di Desa Wiyono terdapat komunitas sosial keagamaan, yaitu komunitas yang terdiri dari masyarakat Islam, Kristen, Khatolik yaitu Komunitas Wisma Yasa Manunggal. Di dalam komunitas tersebut tidak dapat terlepas dan adanya hubungan sosial. Hubungan sosial ini terjadi karena terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial tersebut.

Terjadinya interaksi sosial antar umat beragama Islam, Kristen, Khatolik karena kontak dan komunikasi antar ketiga pemeluk agama tersebut. Kontak tersebut dapat terjadi diantara orang perorangan atau perorangan dengan kelompok atau antar kelompok dalam kelompok dalam suatu masyarakat.

Di dalam teori sosiologi, terdapat bentuk-bentuk interaksi sosial yang digolongkan menjadi dua macam bentuk, yaitu sebagai berikut :

1. Proses Assosiatif adalah proses interaksi sosial yang biasanya akan mengarah pada bentuk penyatuan dan meningkatkan rasa solidaritas di dalam suatu kelompok yang terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu : kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
2. Proses Disasosiatif yang terdiri dari tiga bentuk yaitu : persaingan, kontraversi, dan pertikaian atau konflik.

Adapun hasil observasi dan penelitian di lapangan bila di analisis mengenai bentuk interaksi sosial masyarakat beragama studi pada komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran adalah bentuk interaksi sosial yang prosesnya assosiatif, di mana interaksi sosialnya ditunjukkan dengan adanya suatu kerja sama (*cooperation*) ini mengambil bentuk tolong menolong, dan gotong royong, akomodasi, asimilasi, yang dilakukan oleh pemerintah setempat, peran tokoh adat dan tokoh masyarakat, tokoh agama dengan masyarakat di Desa Wiyono dan masyarakat yang berada di sekitar Kabupaten Pesawaran khususnya Kecamatan Gedong Tataan.

Bedasarkan analisa dari data yang diperoleh di lapangan, kerjasama antara masyarakat Islam, Kristen dan Khatolik di desa Wiyono dan sekitarnya dapat di lihat dari berbagai sektor kehidupan yakni kegiatan seperti dalam bidang pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di Desa Wiyono terlihat

pembauran baik siswa-siswinya yang berlainan agama ataupun guru pengajarnya. Dalam hal ini, guru tidak membedakan atau tidak ada pemisahan antara siswa yang beragama Islam dengan Kristen dan Khatolik, mereka bersama-sama melaksanakan aktifitas pendidikan dengan adil.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat bekerja sama untuk mengatasi permasalahan dalam bidang ini, seperti memenuhi sarana pendidikan kerja sama antara dewan guru dengan lainnya sehingga tujuan dari pendidikan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Dalam bidang ini, terjadinya hubungan kerja sama tidak terelakan, antara sesama guru yang mengajar, antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, mereka bekerja sama memecahkan permasalahan dalam bidang pendidikan atau sekedar hubungan persahabatan. Terjadinya kerjasama dalam bidang pendidikan ini dimungkinkan karena mereka sama-sama belajar atau mengajar dalam suatu lembaga pendidikan, dan dengan demikian terjadi asimilasi atau pembauran antara umat Kristen dan Islam.

Kerja sama dan sikap solidaritas juga dapat dilihat dalam berbagai sektor kehidupan yang ditandai dengan bentuk gotong royong dan tolong menolong juga dapat dilihat dari kegiatan pembangunan desa seperti saling membantu dalam pembangunan rumah. Kerja sama dalam bidang keagamaan juga terlihat ketika ada pembangunan masjid, tidak hanya umat Islam yang bergotong royong, umat Kristen pun ikut dalam hal tersebut dengan memberikan makanan untuk melancarkan pembangunan tersebut.

Ketika penyusun mengadakan observasi kegiatan gotong royong kebetulan sedang dilaksanakan yaitu hajatan di salah satu anggota komunitas Wisma Yasa Manunggal di RT satu, dalam gotong royong ini anggota komunitas semua berkumpul untuk melaksanakan tugas masing-masing.

Menurut Ibu Bandi selaku Ketua arisan sembilan bahan pokok, minoritas umat kristen di Desa Wiyono tetapi sudah dipercayai sebagai juru memasak ketika masyarakat mengadakan hajatan.¹⁴⁷ Untuk ukuran ibu Bandi ini yang sudah lansia, namun, masyarakat atau anggota Wisma Yasa Manunggal sering memberikan amanah kepada bu Bandi.¹⁴⁸

Dalam bidang keagamaan, interaksi sosial masyarakat beragama dalam komunitas Wisma Yasa Manunggal umat islam ikut berperan dalam setiap kegiatan umat Kristen ketika umat Kristen melaksanakan ibadah Hari Besar, seperti Hari Natal umat Islam datang ke rumah umat Kristiani, begitupun umat Kristiani datang ke rumah umat Islam dalam Hari besar Islam.

Dengan adanya interaksi sosial yang bersifat asosiatif ini kehidupan masyarakat Desa Wiyono dapat berjalan dengan harmonis, keharmonisan kehidupan bermasyarakat ini tentu akan sangat baik bagi proses pembangunan masyarakat desa itu sendiri karena hanya sedikit hambatan intern masyarakat.

¹⁴⁷ Ibu Bandi, Ketua Arisan Sembilan Bahan Pokok, *wawancara*, 7 Februari 2018.

¹⁴⁸ Ibu Fifah, Anggota, *wawancara*, 24 Februari 2018.

B. Bentuk interaksi sosial Disasosiatif masyarakat beragama pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal

1. Faktor Pendukung interaksi sosial masyarakat beragama pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal

Sebagaimana dikatakan sosiolog legendaris, Ibnu Kholdun, masyarakat adalah sebuah fenomena yang alamiah. Setidaknya, Khaldun menyebut tiga alasan utama mengapa manusia bersatu untuk hidup bersama dalam sebuah kelompok yang disebut masyarakat. Pertama, alasan ekonomi, yaitu alasan untuk saling membantu dalam konteks ekonomis, di mana hasil-hasil dari kegiatan ekonomi itu dibentengi oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh pembagian kerja. Berkaitan dengan hal ini, Khaldun mengatakan bahwa manusia yang terasing atau terisolasi tidak akan pernah bisa untuk mempertahankan hidupnya. Khaldun juga mengatakan bahwa kondisi saling menolong menjamin kebutuhan individu yang bermacam-macam dan sangat banyak dapat terpenuhi.

Kedua, alasan keamanan, manusia berkumpul atau berkelompok untuk mempertahankan diri dari gangguan musuh atau pihak luar. Ketiga, alasan otoritas, hal ini dipandang sebagai karakter khusus manusia. Kebutuhan otoritas manusia yang mampu mempertahankan daerah-daerah perbatasannya akhirnya, Khaldun menyimpulkan bahwa hanya manusia yang tidak akan mampu bertahan tanpa ketiga hal ini.

Dari paparan sederhana tersebut ini, setidaknya dapat disimpulkan bahwa dasarnya masyarakat adalah eksistensi kelompok manusia. Dengan demikian, unsur paling telak dari masyarakat adalah manusia itu sendiri, bukan binatang, bebatuan atau pepohonan.¹⁴⁹

Terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam, Kristen, Khatolik di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

1). Kesatuan Wilayah dan Kebutuhan Ekonomi

Kesatuan wilayah desa merupakan penyebab pertama terjadinya hubungan positif dan interaksi sosial masyarakat beragama di Desa Wiyono karena ada kesatuan wilayah pemerintahan, tentunya mereka bersatu untuk menjalankan mekanisme pemerintahan secara baik sehingga masing-masing pihak tidak ada yang dirugikan.

Adanya kebutuhan ekonomi yang mengharuskan mereka berinteraksi untuk memenuhi kebutuhannya.

a). Peran aktif aparatur pemerintah dalam membina kerukunan umat beragama

¹⁴⁹ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media , 2017), h. 20-21.

Peran aparat desa juga dibutuhkan di sini yaitu dengan menata pola hubungan beragama yang ada di Desa Wiyono, bantu program kerukunan umat beragama yang dilakukan pada dasarnya tidak tertulis secara rapi karena pada dasarnya bentuk kerukunan yang ada di Desa Wiyono sudah tertanam dengan baik, yang dilakukan oleh pihak aparat Desa yaitu menghimbau bahkan para kyai dan pastur untuk sesering mungkin memberikan ceramah tentang pentingnya toleransi antar umat beragama dan kerja sama antar keduanya dan ceramah gereja yang dilakukan pastur pada Jama'ahnya, dengan pemberitahuan sejak dini kepada umat maka tidak ada lagi yang mayoritas menang dan yang minoritas kalah dalam pergaulan kehidupan, semuanya sama dalam hubungannya dengan kehidupan, hidup yang dilandasi dengan gotong royong, saling mengasihi dan menyayangi akan mendorong terciptanya suasana yang nyaman dan indah dalam kehidupan. Selain itu juga pihak aparat selalu melakukan pola kerja sama dengan selalu menyiapkan sistem silang dalam setiap acara keagamaan sebagai pengamanan, seperti orang Islam terutama kaum remaja Islam yang menjadi koordinator keamanan setiap hari raya natal dan sebaliknya.¹⁵⁰

¹⁵⁰Sumiran, Aparatur Desa Wiyono, *wawancara*, tanggal 24 Maret 2018.

Bentuk usaha-usaha yang dilakukan aparat desa merupakan perwujudan untuk melestarikan kerukunan umat beragama di Desa Wiyono yang sudah lama terjalin. Kalau boleh dibilang Desa Wiyono merupakan salah satu contoh Desa yang dapat dijadikan contoh dan panutan dalam membentuk kerukunan umat beragama melalui interaksi sosial dengan mengadakan kegiatan lintas agama.

b). Peran aktif Forum Kerukunan antar umat beragama Kecamatan Gedong Tataan

Menurut Kepala KUA Kecamatan Gedong Tataan bahwa usaha yang ditempuh untuk meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama meliputi peningkatan sumber daya umat melalui bidang pendidikan dan penelitian di bidang ekonomi, mengadakan peningkatan silaturahmi dengan mengedepankan keluhuran dan kebersamaan dalam agama. Mengadakan peningkatan pengajaran tentang nilai-nilai agama untuk menanggulangi budaya yang merusak moral umat, mengadakan konsolidasi dengan pemuka-pemuka agama untuk menata atau menagtur strategi pengamanan tempat-tempat ibadah, seperti di Kecamatan Negeri Sakti pengaturan

strategi pengamanan tempat-tempat ibadah sangat baik, sehingga bisa menjaga multikultur adanya tempat-tempat ibadah.¹⁵¹

Faktor pendukung interaksi sosial masyarakat beragama pada komunitas Wisma Yasa Manunggal muslim sebagai mayoritas dan Kristen sebagai minoritas dalam masyarakat Desa Wiyono sebagai proses pembauran atau interaksi sosial yang bergerak dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan budaya dilakukan dalam upaya menciptakan keteraturan serta persatuan dan kesatuan masyarakat Islam sebagai mayoritas dan minoritas Kristen dalam masyarakat Desa Wiyono, dengan berbagai pengadaan kegiatan-kegiatan yang mempunyai unsur-unsur yang bersifat menyatukan.

2. Faktor Penghambat Interaksi Sosial masyarakat beragama pada Komunitas Wisma Yasa Manunggal

1). Konflik internal di kalangan umat beragama

Salah satu konflik internal yang muncul adalah pada komunitas Muslim, hal ini menghambat interaksi sosial dengan sesama muslim dan juga berdampak pada hubungan sosial dengan komunitas Kristen. Kehidupan internal komunitas Muslim di Desa Wiyono secara umum masih sering kali menunjukkan gejala- gejala yang kurang mantap, gejala seperti ini dapat terlihat jelas pada saat menjelang Hari Raya Natal.

¹⁵¹ H. Burhanuddin, Kepala KUA Kecamatan Gedong Tataan, *wawancara*, 24 Maret 2018.

Menurut Ibu Sus Ratna Herawati faktor yang menghambat interaksi sosial masyarakat beragam khususnya yang berada dalam komunitas Wisma Yasa Manunggal di Desa Wiyono adalah adanya aliran yang masuk di lingkungan umat beragama yang melarang untuk datang atau ikut acara Hari Besar Natal umat Kristiani, sehingga interaksi menjadi berkurang.¹⁵²

Masalah ini memang menarik untuk dibahas. Karena bagi saudara-saudara muslim yang kebetulan hidup berdampingan dengan masyarakat non muslim, partner bisnis, handai tolan atau sahabat yang beragama non muslim, baik Kristen, Hindu atau Budha, ternyata telah menjadi kebiasaan mereka saling mengucapkan selamat hari raya kepada satu dengan yang lain. Hal tersebut dilakukan atas dasar semangat toleransi antar umat beragama dan wujud keseragaman dalam bingkai kerukunan dengan saling menghormati satu sama lain.¹⁵³

Untuk menyikapi masalah mengucapkan selamat natal ini, ternyata para pakar agama memunculkan dua pendapat yang saling berbeda yaitu pendapat yang mengatakan haram adalah disamakan dengan hukum mengucapkan salam (mendoakan selamat) kepada non muslim yang hukumnya adalah haram dan didukung dengan pendapat ulama tentang

¹⁵² Sus Ratna Herawati, Bendahara Umum Arisan Sembilan Bahan Pokok, wawancara, 24 Maret 2018.

¹⁵³ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama ; Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Indonesia* (Kediri : Nasyrul 'Ilmi Puslising, 2012), h. 119.

ucapan yang memperlihatkan ridho atau kerelaan atas kekufuran hukumnya adalah kufur, dan jika muncul dari sekedar mencintai, maka hukumnya hanya haram.¹⁵⁴

Adapun pendapat yang mengatakan boleh adalah pendapat ini banyak dilontarkan oleh beberapa ulama dan kyai, diantaranya adalah Syaikh Dr. Ali Jum'ah, Mufti Kerajaan Mesir dan KH. Abdurrahman Wahid. Gus Dur dalam bukunya mengatakan boleh saja mengucapkan selamat Natal kepada orang-orang Kristen yang sedang merayakannya dengan alasan tanggal 25 Desember adalah hari dimana Yesus atau Nabi Isa dilahirkan menurut keyakinan mereka.¹⁵⁵

Dalam *al-inshaf* karya Imam al-mirdawi al-Hanbali disebutkan bahwa hukum mengucapkan *tahniah* kepada non muslim, mendatangi mayit mereka dan mengunjungi keluarga sakit mereka terdapat dua riwayat. Kemudian beliau menyampaikan nama-nama kitab madzhab Hanbali yang mengharamkan dan juga kitab-kitab yang membolehkan. Dan di akhir penyampaian beliau berkata, “*pendapat yang memperbolehkan adalah pendapat yang benar*”.

Dari apa yang disampaikan oleh al-mirdawi al-hanbali tersebut menunjukkan adanya perbedaan ulama tentang boleh dan tidaknya mengucapkan selamat natal (*tahniah*) kepada umat Kristiani.

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. 120.

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 121.

Syaikh Ulayyis, sebagaimana disebutkan dalam *al-fatawi al-Hindiyyah*, pernah ditanya tentang hukum mengucapkan *tahniah* kepada non muslim, apakah termasuk dapat menjadikan murtad. Beliau menjawab, *“Tidak murtad seseorang yang berucap kepada Nashrani ‘Semoga Allah swt. menghidupkan anda pada tiap tahun asal tidak ada tujuan memuliakan dan rela terhadap kekufuran.*

Berikut ini disampaikan fatwa KH. Abdul Wahid Zuhdi tentang hukum mengucapkan selamat natal dalam satu kesempatan dialog agama bersama jama’ah Thariqah Syadzilliyah PETA. Beliau mengatakan,

“Untuk membahas masalah mengucapkan selamat natal harus dibahas terlebih dahulu apa maksud dari atau *“selamat”*, apakah termasuk syiar atau tidak”.

Lanjut beliau, “pada zaman kekhalfahan dulu, ada istilah Neurozad, yaitu hari raya umat Majusi. Dan terkadang khalifah waktu itu juga mengucapkan selamat. Dengan demikian, ucapan tersebut akan menjadi masalah bila dianggap sebagai syiar berarti hukumnya tidak menjadi persoalan lagi.

Saya sendiri tidak tahu persis kapan perayaan natal ada, apakah zaman dahulu sudah ada. Jadi sikap yang bijaksana adalah tidak usah ikut-ikutan mengucapkan natal, tapi jangan pula tergesa-gesa memvonis musyrik atau dosa bagi orang yang mengucapkannya.¹⁵⁶

Konflik internal lain yang di rasakan oleh komunitas Wisma Yasa Manunggal adalah adanya perbedaan pada saat menjelang bulan

¹⁵⁶ *Ibid.*, h. 125.

Ramadhan, yaitu antara organisasi Islam Nahdatul Ulama' dan Muhammadiyah tidak adanya kesepakatan dalam menentukan hari pertama puasa pada bulan Ramadhan, ini dikarenakan ke dua organisasi tersebut merasa sama-sama mempunyai landasan yang kuat. Bahkan sering kali menimbulkan pertentangan dan perpecahan intern umat Islam. Kondisi kerukunan intern komunitas Muslim semacam itu, merupakan masalah yang perlu diperhatikan oleh seluruh pemuka agama, agar pertentangan yang mungkin timbul di antara pemuka / pemimpin agama yang bersifat pribadi jangan sampai mengakibatkan perpecahan di antara para pengikutnya. Namun, segala persoalan yang timbul di lingkungan intern umat Islam, dapat di selesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, dan dengan semangat kekeluargaan sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵⁷

2). Latar belakang pendidikan dan pemahaman agama yang berbeda

Banyaknya latar belakang komunitas Muslim yang berasal dari berbagai daerah di Desa Wiyono tidaklah mudah untuk membentuk perilaku yang toleran dengan sesama umat bergama, apalagi dalam membentuk komunitas muslim yang berasal dari keluarga fanatik terhadap agamanya sehingga tidak mau menganggap kaum selain Islam sebagai saudara dalam hal ini kaum Kristen yang masih banyak berkembang di Desa Wiyono, dengan proses yang berkesinambungan dan pelan

¹⁵⁷Bapak Paryadi, Ketua RT 1, *wawanacara*, 7 Februari 2018.

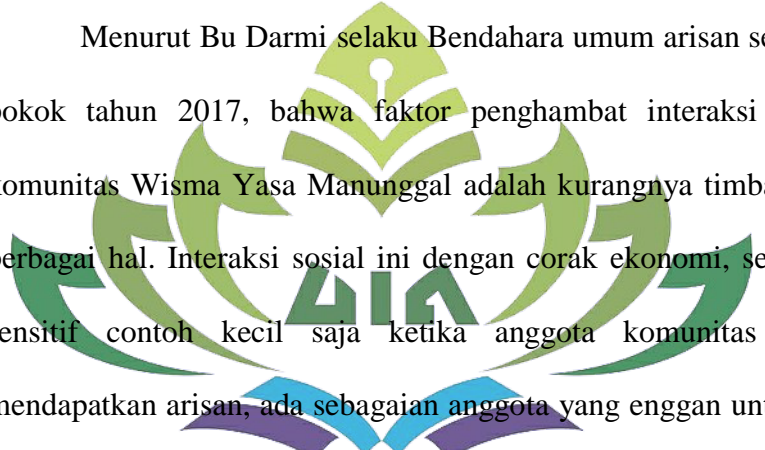
diharapkan para remaja Islam menjadi terbiasa dengan kegiatan yang berupaya untuk menjalin hubungan baik dengan pemeluk lain agama.

3). Rasa curiga antar pemeluk agama

Rasa curiga atau khawatir terhadap aktivitas suatu komunitas menghambat pola interaksi masyarakat beragama yang sudah berjalan dengan baik, hal ini seperti yang terjadi di Desa Wiyono. Menurut Bapak Suherwanto selaku Kepala Desa bahwa kecurigaan masyarakat kadang muncul ketika ada lembaga yang mengajak untuk berdialog atau bermusyawarah bersama. Inisiatif dialog antar umat beragama sebagian besar dari kalangan Kristen. Dalam hal ini, pengikut- pengikut agama lain sering kali tidak yakin akan motif-motif dialog antar agama atau dialog antar umat beragama yang di prakarsai oleh komunitas Kristen tersebut. Mereka khawatir bahwa dialog antar umat beragama merupakan usaha terselubung untuk konversi ke dalam agama Kristen, atau interaksi antar umat beragama hanya merupakan tipu muslihat dari komunitas Kristen agar dapat memasuki agama-agama bukan Kristen. Akan tetapi apa yang perlihatkan warga Kristen Desa Wiyono menunjukkan ada pemilahan yang bersifat vertikal dalam membina hubungan antar umat beragama Kristen dan dan hubungan vertikal dalam berinteraksi sosial.

4). Tidak adanya timbal balik antar anggota

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan ingin direalisasikan.



Menurut Bu Darmi selaku Bendahara umum arisan sembilan bahan pokok tahun 2017, bahwa faktor penghambat interaksi sosial dalam komunitas Wisma Yasa Manunggal adalah kurangnya timbal balik dalam berbagai hal. Interaksi sosial ini dengan corak ekonomi, sehingga sangat sensitif contoh kecil saja ketika anggota komunitas yang sudah mendapatkan arisan, ada sebagian anggota yang enggan untuk membayar lagi dan tidak aktif lagi dalam komunitas tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Interaksi sosial masyarakat beragama pada komunitas wisma yasa manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran lebih banyak dalam bentuk sosial seperti gotong royong membersihkan jalan, membersihkan makam, arisan rumah, arisan motor ,arisan sembilan bahan pokok untuk membantu secara bergantian pada acara hajatan yang dilakukan oleh masyarakat muslim, kristen maupun katolik. Pola interaksi dalam bentuk keagamaan adalah umat islam ikut berperan dalam setiap kegiatan umat Kristen ketika umat Kristen melaksanakan ibadah Hari Besar, seperti Hari Natal umat Islam datang ke rumah umat Kristiani, itupun umat Kristiani datang ke rumah umat Islam dalam Hari besar Islam. Dalam bidang pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di Desa Wiyono terlihat pembauran baik siswa-siswinya yang berlainan agama ataupun guru pengajarnya. Dalam hal ini, guru tidak membedakan atau tidak ada pemisahan antara siswa yang beragama Islam dengan Kristen dan Khatolik, mereka bersama-sama melaksanakan aktifitas pendidikan dengan adil.
2. Faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial masyarakat beragama pada komunitas wisma yasa manunggal di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Faktor pendukungnya adalah Kesatuan Wilayah dan Kebutuhan Ekonomi, Peran aktif aparatur

pemerintah dalam membina kerukunan umat beragama, Peran aktif Forum Kerukunan antar umat beragama Kecamatan Gedong Tataan. Adapun faktor penghambatnya adalah Konflik internal di kalangan umat beragama, Latar belakang pendidikan dan pemahaman agama yang berbeda, Rasa curiga antar pemeluk agama dan tidak adanya timbal balik antar anggota.

B. Saran- saran

1. Untuk masyarakat di Desa Wiyono mengingat sudah terjalinnya interaksi sosial yang harmonis maka perlu ditingkatkan dan dipertahankan pola interaksi sosial secara dinamis.
2. Kepada tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat tetap memberikan peran untuk menjadi pilar interaksi masyarakat beragama dan hendaklah bersikap inklusif terhadap umat lain dalam tataran sosiologis dan silahkan bersikap eksklusif dalam tataran individu, maksudnya kita akan bersikap religius atau tidak itu harus dikembalikan kepada pribadi jangan kemudian kita menjadikan atau memaksakan orang lain untuk bersikap dan berperilaku seperti diri kita. Kerukunan adalah sebuah proses, yang melibatkan apa yang dinamakan *take and give* bukan proses pabrik yang terjadi secara instan tapi proses kerukunan harus terus dijaga dari gesekan-gesekan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Yewangoe. *Agama dan Kerukunan* . Jakarta : Gunung Mulia. 2002.
- Abdulkodir Muhammad. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Citra Aditya Bakti. 2011.
- Ahmad Rumadi. *Fatwa Hubungan Antaragama Di Indonesia ; Kajian Kritis Tentang Karakteristik, Praktik, dan Implikasinya*, Gramedia Pustaka Utama. 2016.
- Arikunto Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta. 1996.
- Aryani Sekar Ayu. "Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan Studi pada Kasus Mahasiswa salah satu perguruan Tinggi Negeri di DIY". *Religi*, Vol. XI. No. 1 Januari. 2015.
- Barowi Muhammad dan Suyono. *Memahami Sosiologi*. Surabaya : Luthfansah Mediatama. 2004.
- Bungin Burhan. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Cholid, Abu Achmad. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara. 1997.
- Cula Adi Suryadi. *Masyarakat Madani Pemikiran, teori, dan relevansinya dengan cita-cita Reformasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1999.
- Dadang Kahmad. *Metode Penelitian Agama ; Perspektif Ilmu Perbandingan Agama Bandung* : Pustaka Setia. 2011.
- D. Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1988.
- Firdaus Ida. *Psikologi Agama*, Bandar Lampung : Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. 2015.
- Frithjof Schuon. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2003.

Hadi Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta : UGM. 1985.

_____. *Metodelogi Researc II*, YP FK Psychologuy , UGM, Yogyakarta.1986.

_____. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Prenadamedia Group : Jakarta. 2015.

Hamali Syaiful. “Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani”. *Al-AdYan*, Vol. VI No. 2 Juli- Desember. 2011.

Hanani Silfilia. *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*. Bandung : Humaniora. 2011.

Henslin James M. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 1* Jakarta : Erlangga. 2007.

Hidayati, *IAD, ISD, IBD*. Bandung : Pustaka Setia.

<https://brainly.co.id/tugas/6278616>, diakses pada hari selasa tanggal 07 Mei 2018 pukul 14.23.

Huky Wila. *Pengantar Sosiologi*, Surabaya : Usaha Nasional. 1986.

Kahmad Dadang . 2009. *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. 2011.

Lubis Ridwan. 2015, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta : Kharisma Putra Utama.

Madjid Nurcholis. *Kehidupan Spiritual Masyarakat Modern ,Etika Beragama Dari Perbedaan Menuju Kesamaan* . Jakarta : Mediacita. 2000.

Martono Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta : RajaGrafindo Persada. 2011.

Mawardi dan Nu Damsar. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : Kencana. 2015.

Muhadi. *Sosiologi Anatomi dan Dinamika Sosial*. Bandar Lampung, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung. 2010.

- Muhammad, Nur Hidayat. *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama ; Menjawab Problematika Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Indonesia*. Kediri : Nasyrul 'Ilmi Puslising. 2012.
- Manzilati Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press. 2017.
- Notingham Elizabrth K. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1998.
- Nurdin A. Fauzi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. BandarLampung : Gunung Pesati. 1993.
- Ritzer George. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Pustaka Belajar : Yogyakarta. 2012.
- Rusdiyanta Syahrail syahraini. *Dasar-dasar Sosiologi*.
- Ruslan Idrus. *Hubungan Antar Agama*, Bandar Lampung : Aura Printing dan Publishing. 2013.
- S Lely Pratiwi. *Jasa Lingkungan Wisata Air Terjun Wiyono Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. Universitas Lampung. 2011.
- Safei Agus Ahmad. *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*., Bandung : Simbiosis Rekatama Media. 2017.
- Sanit Arbi. *Swadaya Politik Masyarakat*. Jakarta : Rajawali. 1985.
- Sarwono Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2014.
- Sastro Darwanto. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Duta Wawancara : Yogyakarta. 1992.
- Soejono, *Pokok-Pokok Sosial Sebagai Penunjang Studi Hukum*. Penerbit Alumni : Bandung. 1997.
- Soekamargono Soejono. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* . Yogyakarta : Nurcahaya t. th.
- Solikin Nur. *Agama dan Problem Mondial Mengurangi dan menjawab Problem Kemasyarakatan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2013.

Sukanto Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT Remaja Rosda karya. 2002.

Surahkmat Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah* . Bandung : Tarsito. 1990.

Suryabrata Sumardi. *Metodologi Penelitian* . Jakarta : Rajawali Pers. 1990.

Syani Abdul, *Sosiologi Skematika, Toeri, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Thoha Anis Malik . *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis, cet ke 2*. Jakarta : Perspektif Kelompok Gama Insani. 2006.

Utari Dewi dan Darsono Prawironegoro. *Pengantar Sosiologi Kajian perilaku Sosial Dalam Sejarah Perkembangan Masyarakat*. Jakarta : Mitra Wacana Media. 2017.

Veeger K.J. *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. PT Gramedia Pustaka Agama : Jakarta. 1985.

Walgito Bimo .*Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : ANDI OFFSET. 1978.

Weber Max. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Ircisod, 2012.

Zainuddin. *Sosiologi Hukum*. Jakarta : Remaja Rosdakarya. 2012.

KELUARGA ARISAN RUMAH
WISMA YASA MANUNGGALE KE-2
PERIODE TAHUN 2002-2009
DESA WIYONO

KOMPOSISI KEPENGURUSAN

- | | |
|----------------------|--------------------------|
| 1. Pelindung | 1. Kepala Desa Wiyono |
| | 2. Kepala Dusun Wiyono |
| | 3. Rw Dusun Wiyono |
| | 4. Rt Dusun Wiyono |
| 2. Ketua | : Bp. Sudarsono |
| Wakil Ketua | : Bp. Kusnan Abdul Manan |
| 3. Sekretaris | : Bp. Budi Purnomo |
| 4. Bendahara | : Ibu Sudarmi |
| 5. Humas | : Bp. Hadi Wahono |
| | Sdr. Wahid |
| 6. Seksi Pertukangan | : Bp. Sudarsono |
| | Bk. Sugjarto |



Wiyono, 5 Juni 2002
Sekertaris,

(B. Purnomo)

uang sebesar upah kernek sesuai dengan hari yang ditinggalkannya di berikan kepada yang mendapatkan jatah bangunan.

28. Mengingat arisan rumah ini memerlukan waktu pelaksanaan yang panjang, bagi anggota yang telah menerima giliran bangunan, bila terjadi sesuatu lain hal yang tidak diinginkan maka kewajiban menjadi tanggung jawab ahli warisnya.
29. Rumah hasil arisan bila seluruh anggota belum memilikinya, maka masih di anggap milik bersama dan tidak dapat di perjual belikan pada orang lain, tanpa melalui keputusan rapat anggota.
30. Rumah di anggap milik pribadi, apabila seluruh anggota telah menerima giliran pembangunan dan telah menyelesaikan segala sesuatu hak dan kewajibannya dan tidak punya tanggungan kepada kelompok arisan.
31. Apabila anggota yang sesuai, telah mengerti dengan segala peraturannya akan keluar dari kesanggupan, maka hasil keputusannya akan di tentukan melalui rapat anggotan yang di adakan saat ada kejadian tersebut.
32. Kegunaan uang khas organisasi antara lain adalah :
 - a. Pengadaan sarana administrasi berupa alat tulis, buku dan lain lain
 - b. Menjadi milik bersama bila seluruh gopatan telah selesai dan mempunyai saldo kas.
 - c. Menanggulangi kenakan dan keperluan yang sifatnya darurat dan harus di kembalikan pada kas.
 - d. Memberikan apresiasi bagi pengurus sesuai dengan kesepakatan.
33. Bagi anggota yang telah menerima giliran bangunan di wajibkan menandatangani akat kesepakatan dari pengurus mewakili anggota

**KELUARGA ARISAN RUMAH
WISMA YASA MANUNGGAJ KE-2**
PERIODE TAHUN 2002-2009
DESA WITONG

TATA TERTIB / ANGGARAN RUMAH TANGGA

PASAL

1. Arisan rumah wisma yasa manunggal kedua adalah nama yang di sepakati seluruh anggota sebagai tindak lanjut sukses arisan yang pertama
2. Makna yang terkandung didalamnya adalah WISMA berarti rumah dan YASA berarti usaha, MANUNGGAJ berarti menyatu atau suatu usaha bersama yang menyatu untuk mendapatkan rumah tinggal yang layak.
3. Sifat dari arisan ini adalah gotong royong kekeluargaan dan mandiri.
4. Penyertaan keuangan dimulai untuk putaran ke 2 adalah bulan Juni 2002 sebesar Rp 110.000,- sesuai dengan kebutuhan yang teruang pada RAB.
5. Untuk mendapatkan giliran membangun diadakan undian.
6. Bagi anggota, arisan rumah yang di sepakati adalah ukuran 6 x 9 meter, batu merah, pintu dua buah, riplang dan kerpus.
7. Untuk menjaga mutu / kwalitas bangunan, pekerjaan pembangunan di lakukan oleh tukang khusus di bayar sesuai dengan harga umum.
8. Pekerjaan pembangunan di kerjakan bersama oleh tukang dan anggota sebagai kernet secara bergiliran.
9. Tukang mempunyai jatah gotong royong seperti anggota lainnya.
10. Pembuatan kusen, pintu dan jendela di kerjakan oleh tukang khusus.
11. Bila pemasangan bata telah selesai pemasangan kap di kerjakan bersama - sama.
12. RAB di buat bersama dengan menggunakan bahan ukuran sedang, menghabiskan dana Rp 8.600.000,- (delapan juta enam ratus ribu rupiah).

sebagai perjanjian yang mengikat sampai seluruh anggota memutar
giliran.

34. hal - hal yang belum tercantum dalam tata tertip ini apa bila ada
pengalaman - pengalaman, ide yang bisa dijadikan landasan organisasi
akan di tambahkan pada halaman tata tertib selanjutnya.

35. Semoga semua anggota dapat mentaati peraturan yang kita buat
bersama.

36.

37.

38.

39.

40.

MOTTO : ~ PERJUANGAN ADALAH PENGORBANAN

~ SALING ASAH, ASIH ASUH

KAMPULAN VISI

KEPADA KETUA

WYONO GEORIS TIR

(SUDARSONO)

Wiyono, 5 Juni 2002

Sekretaris

(B.PURNOMO)

Mengetahui

Kepala Desa Wiyono,



(M.TOHIA)

DAFTAR ANGGOTA HASIL UNDIAN

SECARA MUFAKAT

NO	NAMA ANGGOTA ARISAN	PERIODE PEROLEHAN	ALAMAT	KET.
1	SURIP BONIYEM	Ke.1 SEPTEMBER 2002	WIYONO	
2	KADIR	Ke.2 JANUARI 2003	WIYONO	
3	K.ABDULMANAN	Ke.3 MEI 2003	WIYONO	
4	KAMISO	Ke.4 SEPTEMBER 2003	WIYONO	
5	SUTARSIH / <i>INDRA</i>	Ke.5 JANUARI 2004	WIYONO	
6	SAKIYO	Ke.6 MEI 2004	WIYONO	
7	BIRUN	Ke.7 SEPTEMBER 2004	KP.SAWAH	
8	SUDARMI	Ke.8 JANUARI 2005	WIYONO	
9	SABAR	Ke.9 MEI 2005	WIYONO	
10	BAMBANG ✓	Ke.10 SEPTEMBER 2005	WAILINTI	
11	SUNGKONO / <i>EROMLAN</i>	Ke.11 JANUARI 2006	KP.SAWAH	
12	KARLI / <i>EROM</i>	Ke.12 MEI 2006	WIYONO	
13	LAMINAH	Ke.13 SEPTEMBER 2006	WIYONO	
14	PURNOMO	Ke.14 JANUARI 2007	WIYONO	
15	NJOWO / <i>MURNIS</i>	Ke.15 MEI 2007	WAILINTI	
16	SUGIARTO	Ke.16 SEPTEMBER 2007	WIYONO	
17	WAKUO	Ke.17 JANUARI 2008	WIYONO	
18	SUPARNO / <i>PASRI</i>	Ke.18 MEI 2008	KUTOARJO	
19	SUDIYAH	Ke.19 SEPTEMBER 2008	WIYONO	
20	BU LANJAR	Ke.20 JANUARI 2009	KP.SAWAH	
21	SUPRAPTO	Ke.21 MEI 2009	WIYONO	
22	SUDARSONO	Ke.22 SEPTEMBER 2009	WIYONO	

KEKUMPULAN WISATA
Kedua
(SUDARSONO)

Wiyono, 5 Juni 2002

Sekretaris

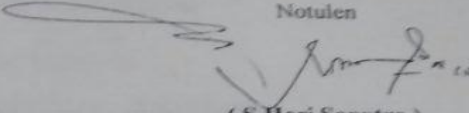
(B.PURNOMO)

Menyadari bahwa manusia dalam keadaan lemah, sedangkan arisan rumah memerlukan waktu yang panjang dengan segala dinamika dan resiko kehidupan sangatlah diperlukan sikap pengertian, pengorbanan, kerja sama, sabar, saling asah, saling asih dan saling asuh sebagai semboyan pada pelaksanaannya.

Akhirnya dengan selalu memohon ridho Allah SWT semoga keinginan, cita-cita dan harapan kita bersama dapat dikabulkanNya. Amin Ya Robbal Alamin.

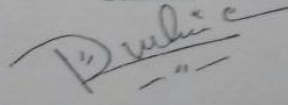
Wiyono, Malam Rabu 23 April 2002

Notulen


(S. Heri Saputra)

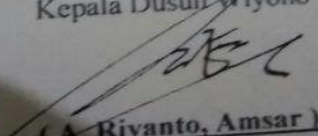
Pengurus,

Sekretaris


(B. Purnomo)

Mengetahui,

Kepala Dusun Wiyono


(A. Rivanto, Amsar)

PULAN Wiyono
Ketua
NUNGGAL 19
Gedung 10
(Sudarsono)

13. RAB berfluktuasi dengan perkembangan harga bahan yang berlaku.
14. Teknik pembangunan rumah adalah pondasi batu, pasang rolak, bersluf besi 1 batang bagian bawah, tiang cor juga satu batang sedang untuk atas di pasang ring balk berupa besi segi tiga.
15. Kayu kap dan kusen terdiri dari kayu racuk, sedangkan kusen dan reng dari kayu sengon.
16. Genteng di gunakan jenis plentong mantili ukuran kecil.
17. Setiap rumah di sepakati memakan 16 plong kusen.
18. Motif jalosi jendela di buat seragam dengan motif gambar wajik.
19. Waktu pembangunan di rencanakan 4 bulan satu kali.
20. Sistem kerja dilakukan secara gotong royong bergiliran sesuai dengan jadwal pembagian tugas.
21. Pada setiap kali pembangunan rumah arisan anggota diwajibkan membantu 5 kg beras di uangkan sesuai dengan harga barang yang berlaku.
22. Setiap kali pembangunan unit rumah baru, penerima undian diwajibkan menyetorkan dana 1% dari jumlah anggaran rumahnya pada bendahara sebagai sumber kas untuk perjalanan organisasi.
23. RAB setiap rumah berlaku secara fluktuasi mengikuti perkembangan pasar yang berlaku saat itu.
24. Setiap memulai pembangunan rumah, akan berlaku RAB yang baru.
25. Pada waktu pelaksanaan pembangunan tukang beserta keneknya mendapatkan satu kali jatah makan siang dan snack ala kadarnya.
26. Bagi anggota yang menginginkan lebih besar dari ukuran setandar dikenakan tambahan hingga cukup dan sebaliknya bagi yang menginginkan lebih kecil dari ukuran setandar akan mendapatkan dana pengembalian.
27. Bagi anggota yang mendapatkan jatah gotong royong, bila tidak bisa melaksanakan kewajibannya, apapun alasannya di haruskan membayar

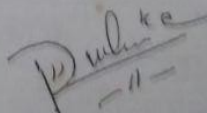
**KELUARGA ARISAN RUMAH
WISMA YASA MANUNGGAH KE-2**
PERIODE TAHUN 2002-2009
DESA WIYONO

KOMPOSISI KEPENGURUSAN

- | | |
|----------------------|--------------------------|
| 1. Pelindung | : 1. Kepala Desa Wiyono |
| | 2. Kepala Dusun Wiyono |
| | 3. Rw Dusun Wiyono |
| | 4. Rt Dusun Wiyono |
| 2. Ketua | : Bp. Sudarsono |
| Wakil Ketua | : Bp. Kusnan Abdul Manan |
| 3. Sekretaris | : Bp. Budi Purnomo |
| 4. Bendahara | : Ibu Sudarmi |
| 5. Humas | : Bp. Hadi Wahono |
| | Sdr. Wahid |
| 6. Seksi Pertukangan | : Bp. Sudarsono |
| | Bk. Sugiarto |


(Sudarsono)

Wiyono, 5 Juni 2002
Sekertaris,


(B. Purnomo)

**KELUARGA ARISAN RUMAH
WISMA YASA MANUNGGAL KE-2
PERIODE TAHUN 2002-2009
DESA WITYONO**

MUKADIMAH

Segala puji kita panjatkan kepada illahi robi Allah SWT atas anugerah yang diberikanNya kepada kita yaitu nikmat panjang umur dan karunia lainnya berupa limpahan taufik dan hidayah, rahmat dan rizki, inayah dan maghfirahnya, kekuatan, dan kesehatan lahir dan batin disetiap saat dan tempat.

Salawat teriring salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, dan para sahabatnya, Insha allah pada kita semua Amin Ya Robbal Alamin.

Menindak lanjuti arisan rumah wisma yasa manunggal pratama, hadir dikediaman Bpk. Sudarsono selaku inspirator, sejumlah team penggerak tahap kedua yaitu Bp. Paijo, Bpk. A. Manan, Bpk. Wagimin, Bpk. Sugiarto, Bpk. Indra Gunawan, dan Bpk. Heri S.

Untuk merespon desakan dari beberapa keluarga kurang mampu yang belum punya rumah, untuk meneruskan arisan rumah periode kedua dimaksud, setelah bermusyawarah secara mendalam, akhirnya disepakatilah untuk menindak lanjuti arisan rumah periode kedua. Dengan mengundang sejumlah warga (36 orang) pada rapat perdananya dikediaman Bpk. Paijo. Dengan memperhatikan saran dan pandangan secara seksama, pada akhirnya berhasillah membentuk arisan rumah tahap kedua yang diberi nama arisan rumah wisma yasa manunggal kedua sekaligus memilih posisi kepengurusannya.

KELUARGA ARISAN RUMAH
WISMA YASA MANUNGGAL KE-2
 PERIODE TAHUN 2002-2009
 DESA WIYONO

RENCANA ANGGARAN BELANJA ARISAN RUMAH
WISMA YASA MANUNGGAL KE-2

No	JENIS BAHAN BANGUNAN DIPERLUKAN	BANYAK BARANG	HARGA SATUAN	JUMLAH UANG	KETERANGAN
1	Batu Pondasi	3 mobil	175.000	525.000	✓
2	Batu Bata	11.000 bh	120.000	1.320.000	✓
3	Pasir	3 mobil	175.000	525.000	✓
4	Semen	40 sak	24.000	960.000	3000x40 120.000
5	Kayu kusen 7x14 cm	1 m ³	750.000	750.000	Kayuracuk 100.000
6	Kayu Klap	1 1/2 m ³	937.500	937.500	Kayuracuk 125.000
7	Kasau 5x5x4	1 m ³	450.000	450.000	Kayusengon 50.000
8	Reng	6 ikat	25.000	150.000	Kayusengon ✓
9	Genteng Mantili Kecil	2600 buah	300	780.000	✓
10	Karpus	25 Buah	-	-	Gratis
11	Besi 8 Mili	29 Batang	14.000	406.000	29.000
12	Besi 4 Mili	10 Batang	4.000	40.000	20.000
13	Paku 5 Inci	3 Kg	4.000	12.000	6.000
14	Paku 4 Inci	6 Kg	4.000	24.000	12.000
15	Paku 2 Inci	4 Kg	4.500	18.000	20.000
16	Papan Pintu 3x25x4	4 Keping	20.000	80.000	Bayur 20.000
17	Papan Lis Plang	12 Keping	15.000	180.000	2x25x4 60.000
18	Papan Jalosi 3x25x4	5 Keping	20.000	100.000	Bayur 25.000
19	Ongkos Buat Kusen	16 plong	40.000	640.000	✓
20	Ongkos Tukang	2 Orang	350.000	700.000	✓
	Jumlah			8.597.500	

Wiyono, 5 Juni 2002
 Sekertaris.

(Signature)
 (B. Purnomo)

Ketua,
(Signature)
 (Sudarsono)

Daftar Dokumentasi



Gambar 1 : Struktur Organisasi Desa Wiyono



Gambar 2 : Bentuk Rumah Arisan Wisma Yasa Manunggal

Daftar Dokumentasi



Gambar 3 : Wawancara dengan Bapak Sujono Sekretaris Desa Wiyono



Gambar 4 : Wawancara dengan ibu Darmi selaku Sekretaris Wisma Yasa Manunggal

Daftar Dokumentasi



Gambar 5 : Wawancara dengan Ibu Sus Herawati selaku Bendahara Arisan sembilan bahan pokok Wisma Yasa Manunggal



Gambar 6 : Gambar sembilan bahan pokok yang digunakan sebagai arisan Komunitas Wisma Yasa Manunggal.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pendahuluan

1. Memeperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara disertai dengan manfaat penelitian dan menjelaskan bahwa hasil wawancara hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian
3. Meminta kesediaan calon informan menjadi informan.

B. Pertanyaan wawancara

Setelah informan menyatakan kesediannya menjadi informan selanjutnya peneliti mengajukan beberapa hal atau pertanyaan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut :

1. Tentang Sejarah Desa
 - a. Kapan penduduk pertama datang ke desa ini ?
 - b. Pada tahun berapa berdirinya desa ini?
 - c. Berapa jumlah penduduk di desa ini ?
 - d. Siapa saja kepala desa yang pernah menjabat di desa ini ?
2. Kondisi Geografis Desa
 - a. Berapa luas desa
 - b. Batas-batas desa
3. Kondisi Demografis
 - a. Jumlah penduduk desa
 - b. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin dan agama

c. Pekerjaan penduduk

4. Kehidupan Komunitas Wisma Yasa Manunggal

a. Berapa jumlah anggota komunitas tersebut

b. Tahun berapa komunitas ini berdiri

c. Bagaimanakah struktur organisasi komunitas wisma yasa manunggal

d. Kegiatan sosial keagamaan apa saja kah yang ada di desa

e. Kegiatan sosial kemasyarakatan apa saja kah yang ada di desa

5. Bentuk Interaksi Sosial Keagamaan Komunitas Wisma Yasa Manunggal

a. Bagaimana bentuk interaksi sosial keagamaan komunitas wisma yasa manunggal dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama dan kehidupan sosial di masyarakat

b. Bagaimanakah kerja sama antar anggota komunitas wisma yasa manunggal

6. Faktor-faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial masyarakat beragama.

a. Faktor apa saja yang mendukung interaksi sosial antar anggota

b. Faktor apa saja yang menghambat interaksi sosial antar anggota

Daftar Nama Responden

No	Nama	Umur	Jabatan/ Pekerjaan
1.	Pendeta Samuel	42 Tahun	Pendiri Komunitas
2.	Ibu Darmi	40 Tahun	Bendahara tahun 2015
3.	Ibu Fifah	38 tahun	Anggota
4.	Sus Hera Wati	38 tahun	Bendahara Arisan
5.	Ibu Bandi	65 tahun	Ketua Arisan
6.	Bapak Sumiran	50 tahun	Aparatur Desa
7.	Bapak Paryadi	55 tahun	Ketua RT satu
8.	Bapak Sujono	67 tahun	Sekretaris Desa
9.	Burhanuddin	56 Tahun	Kepala KUA

